

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM AKSELERASI  
DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA PADA MTsN  
MALANG III GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :  
Siti Da'I Kurinnayah  
03140060



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juli, 2009**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM AKSELERASI  
DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA PADA MTsN  
MALANG III GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Mencapai Gelar Sestrata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh  
Siti Da'I Khurinnayah  
03140060



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Juli, 2009**

## **LEMBAR PENGESAHAN**

Pembimbing penulisan skripsi saudari Siti Da'i Kurinayah NIM 03140060  
Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang, setelah membaca, mengamati kembali berbagai  
data yang bersangkutan dengan judul:

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM AKSELERASI  
DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA PADA MTsN  
MALANG III GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG**

Telah dianggap memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk disetujui dan diajukan pada  
majlis dewan penguji.

Malang, 27 Juli 2009

Pembimbing

Dra. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 150 267 279

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Moh. Padil, M.PdI  
NIP. 150 267 235

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, tiada daya dan upaya kecuali dengan keridloan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini, dan karya tulis ini aku persembahkan kepada:

1. Ayahanda dan ibunda yang di Banyuwangi dan Ibunda di Malang yang telah melahirkanku, mengasuh, menuntunku serta senantiasa berdo'a dan memberi restu demi kesuksesanku.
2. Suami tercinta M. Nahya Sururi Al-Haq, S.HI serta ananda tercinta M. Haidar Azka Al-Haq, yang selalu memberiku motovasi dalam menjalankan aktivitasku dan untuk menyelesaikan studiku.
3. Almamaterku yang selalu kubanggakan, Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **MOTTO**

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqoroh: 269)

Dra. Hj. Sulalah, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Siti Da'i Khurinayah  
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 27 Juli 2009

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Siti Da'i Khurinayah

NIM : 03140060

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pembinaan Moral Siswa Kelas VII Program Akselerasi Melalui Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III Gondanglegi*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Dra. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 150 267 279

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang 27 Juli 2009

Siti Da'i Khurinayah

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah subhanahuwata'ala, Ahamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dan diharapkan dapat ikut serta mengisi khazanah kepustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya fakultas tarbiyah.

Zaman terus berubah dan peradaban pun terus berkembang dengan segala problema dan tantangannya. Proses alih generasi pun terus berlangsung dan peradaban harus berkembang. Karena itu, sikap pesimis yang berlebih bukan pada tempatnya. masih banyak ruang untuk melihat sisi optimisme dari kalangan generasi anak dan remaja yang menjanjikan untuk menjadi penerus dimasa depan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan pihak lain. oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof .Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Dr. M. Zainudin. MA, selaku Dekan fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Drs. H. Moh. Padil, M.PdI, selaku ketua jurusan pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Dra. Hj. Sulalah, M.Ag, sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta wawasan kepada penulis;
5. Drs. Syamsudin, M.Pd, selaku kepala MTsN Malang III yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian;
6. Bu Ninik, S.Psi, Sebagai guru pendamping siswa program akselerasi yang telah memberikan pendampingan dalam penelitian ;
7. Bapak Ibu dosen fakutas tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
8. Teman-teman PKL MTsN Malang III tahun 2008, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil selama penulis menyelesaikan sekripsi;

9. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu maupun memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.

Atas kebaikan dan kemurahan hati semua pihak, mudah-mudahan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah subhanahuwata'ala.

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan yang ada pada diri pribadi penulis, sehingga penulisan skripsi ini dirasa jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan ini, penulis terima dengan kerendahan hati.

Penulis



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH  
Jl. Gajayana No 50 Telp (0341)552398 Faksimile (0341)552398

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Siti Da'i Khurinayah  
NIM : 03140060  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Pembimbing : Dra. Hj. Sulalah, M.Ag  
Judul : Pendidikan Agama Islam Program Akselerasi dalam Pembinaan Moral Siswa pada MTsN Malang III Godanglegi Kabupaten Malang

No	Tanggal	Yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1	9-7-2009	BAB I, II Revisi	1.
3	14-7-2009	BAB I, II, ACC	2.
4	21-7-2009	BAB III, IV Revisi	3.
5	24-7-2009	BAB III, IV ACC	4.
6	25-7-2009	BAB V, VI Revisi	5.
7	27-7-2009	BAB V, VI ACC	7.

Malang, 27 Juli 2009  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. M. ZAINUDDIN, MA  
NIP. 150 275 502

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	10
E. Sitematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Materi pendidikan agama Islam	
1. Pengertian pendidikan agama Islam .....	13
2. Fungsi pendidika agama Islam. ....	16
3. Tujuan pendidikan agama Islam .....	21
4. Ruang lingkup pendidikan agama Islam .....	25
B. Pembinaan Moral.	
1. Pengertian pembinaan moral .....	31

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi moral siswa .....	32
3. Standar moral siswa .....	38
C. Program Akselerasi.	
1. Pengertian program akselerasi .....	39
2. Tujuan program akselerasi .....	41
3. Kurikulum program akselerasi .....	43
4. Menejemen program akselerasi .....	48

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian .....	55
B. Kehadiran Peneliti .....	56
C. Lokasi Penelitian .....	56
D. Sumber Data .....	57
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	59
F. Tehnik Analisis Data .....	60
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	62
H. Evaluasi Penelitian .....	64

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Sejarah Berdirinya Madrasah.....	67
B. Kegiatan Pembinaan Moral Untuk Siswa Program Akselerasi .....	75
1. Kegiatan asesmen .....	77
2. Kegiatan intervensi .....	78
3. Deskripsi data pendampingan .....	80

C. Implementasi Pembelajaran Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	
1. Aplikasi kurikulum program akselerasi .....	82
D. Penilaian Keberhasilan Pendidikan Program Akselerasi .....	86

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa kelas VII Program Akseleraasi di MTsN Malang III .....	91
---	----

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Biodata mahasiswa**

**Lampiran-lampiran**

## ABSTRAK

Kurinayah Siti Da'i, *Pendidikan agama Islam program akselerasi dalam pembinaan moral siswa pada MTsN Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dra. Hj.Sulalah, M.Ag.

Anak dan pemuda adalah bagian dari masa kini dan keseluruhan esok hari. Mereka adalah generasi penerus yang akan mengambil alih tampuk kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap bangsa masa depan. Di tangan merekalah merah-putih atau hitam kelabunya bangsa ini akan dipertahankan. Ketika krisis demi krisis silih berganti melanda negeri, orang pun kembali berbicara tentang moral dan agama. krisis adalah peringatan tuhan. berarti ini ada sesuatu yang telah tercampakkan dalam kehidupan manusia Indonesia.

Dari hal tersebut di atas, penulis mempunyai pertanyaan, apakah dalam sebuah kelas Akselerasi (percepatan) yang mana setiap anak masuk kelas tersebut, mempunyai penilain yang baik dibidang ilmu pengetahuan, ilmu agama, juga mempunyai moral yang baik. Berangkat dari latar belakang itulah penulis ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Pembinaan moral siswa kelas VII program akselerasi melalui pendidikan agama Islam di MTsN Malang III Gondanglegi.

Berdasarkan dari pertanyaan di atas peneliti mempunyai tujuan yaitu; untuk mengetahui sistem pembelajaran pendidikan agama Islam pada program akselerasi dan untuk mengetahui moral siswa program akselerasi.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian kualitatif. dalam penelitian untuk mengumpulkan data menggunakan metode observasi, angket, interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa pendidikan agama sebagai pengendali moral, pendidikan agama sebagai penolong dalam kesukaran, serta pendidikan agama memberikan bimbingan dalam hidup. kalau masih ada alternative lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini.

kata kunci: Pendidikan agama Islam, Moral, Akselerasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan bukanlah sebuah tragedi yang dipenuhi penderitaan dan siksaan, sebagaimana diduga orang-orang pesimis (kebanyakan dari kalangan Barat), kehidupan juga bukanlah cerita indah yang sarat kebahagiaan, sebagaimana yang sering acapkali dibayangkan orang-orang awam. Kehidupan dapat menghasilkan buah yang didambakan apabila dibangun di atas landasan akidah dan serangkaian prinsip yang dijadikan titik tolak umat manusia dalam mewujudkan segenap tujuan agung nan mulia, pada saat itu siapapun akan merasa kebahagiaan.

Pada Siswa MTs dan MA mereka sudah memasuki usia remaja yang merupakan masa transisi atau peralihan, saat terbangun sebuah jembatan menghadapi masalah-masalah, bersama dengan pengalamannya untuk mengantar anak menjadi dewasa. Terjadilah suatu proses menuju pematangan intelektual, seni, spiritual, dan jasmani guna membentuk kejelasan identitas (jati diri) dalam menghadapi keraguan siapa sebenarnya dirinya. Maka akan timbullah gejala emosi, tekanan jiwa serta kebingungan mencari panutan.

Secara alami, akibat terjadinya proses perubahan fisik dan kejiwaan pada remaja, maka akan timbul suatu tingkah laku yang mencerminkan gejala perubahan dirinya. Alhasil ada yang berperilaku negatif dan suka melakukan tindakan amoral. Penyebabnya seorang remaja melakukan tindakan negatif adalah

karena tidak tersalurkannya atau tidak terkendalikannya gejolak kejiwaan yang meluap-luap sehingga menimbulkan gangguan kejiwaan.

Remaja-remaja, kebrutalannya sudah membuat pusing banyak pihak, sebab tingkat kebrutalan remaja Indonesia sudah mencapai tingkat kriminalitas yang tinggi. Dalam era globalisasi, masalah remaja dengan tindakan negatifnya perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari berbagai pihak, terutama lingkungan keluarga (orangtua), dan guru selaku pembimbing, sebagai pengarah dan pembimbing.

Remaja merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, bila mereka telah rusak maka akan menjadi rusaklah masa depan Negara dan Agama kita. Disisi lain remaja dengan gejolak darah mudanya berusaha mencari jati diri dari orang yang menjadi idolanya tanpa mempertimbangkan siapa gerangan idola tersebut, asal sesuai dengan perasaannya maka itulah yang diikuti dan ditirunya. Dewasa ini yang menjadi idola remaja kebanyakan adalah para seniman, seperti penyanyi rock, artis film atau para jagoan brandalan yang ditakuti.

Selain itu para remaja mempunyai kecenderungan untuk berdandan, berpenampilan rapi, dan bersenang-senang, dan pada usia tersebut remaja mempunyai kecenderungan untuk bebas dan melepaskan segala bentuk ikatan, menghancurkan semua halangan, untuk selanjutnya mengarah kepada segala yang dikehendakinya atau sesuatu yang disenaginya.<sup>1</sup> Kesenangan terdepan adalah keinginan seksual, yang tidak disesuaikan dengan ajaran agama, selanjutnya ia melakukan hubungan seks bebas (seks sebelum akad nikah). Pergaulan muda-

---

<sup>1</sup> Safari Soma dan Hajaruddin, *Menanggulangi Kriminal Remaja Islam Sebagai Alternatif*, (Bandung: Nuansa, 2000), 1.

mudi yang terjadi seperti tersebut di atas ini, seringkali membawa dampak pada hal-hal yang tidak dikehendaki atau diinginkan.

Sebagaimana telah kita ketahui dari media massa, Koran, Radio atau Televisi bahwa kriminalitas semakin brutal mulai dari perkelahian massal, pengerusakan sarana pemerintah, pemerkosaan, perzinaan, bahkan sampai pada tingkat pembunuhan.

Dari hal itu maka di kalangan remaja khususnya pelajar, ada kecenderungan bahwa pola hidup yang mengutamakan pemenuhan kesenangan dijadikan pilihan istimewanya, termasuk di antaranya narkoba. Lebih jauh lagi remaja kita juga melakukan hubungan seks yang dipilih ini ada yang dilakukan dengan pacarnya, kawan sekolahnya, membayar pelacur (WTS).

Anak dan pemuda adalah bagian dari masa kini dan keseluruhan esok hari. Mereka adalah generasi penerus yang akan mengambil alih tampuk kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap bangsa masa depan. Di tangan merekalah merah-putih atau hitam kelabunya bangsa ini akan dipertahankan.

Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia, orang pun prihatin dengan tragedi “generasi yang hilang” jutaan anak dan remaja kekurangan gizi, putus sekolah, dan mencari pelarian dengan tindakan kriminal, minuman keras, dan narkoba. Tawuran dan perkelahian antar pelajar pun yang tak kunjung surut disinyalir sebagai ekspresi keputusan akan masa depan. Tawuran menjadi semacam obat pelipur lara sebagian pelajar, di saat tidak ditemukan arah tujuan.

Ketika konflik etnis dan agama melanda sebagian wilayah Indonesia, orangpun sangat prihatin dengan bau darah dan akan dedam amarah yang

terwariskan serta tertanam dibenak anak-anak. Genderang perang akan terngiang terus di benak anak-anak ingusan yang polos dan lugu. Bagaikan bom waktu setiap saat siap meledak dan mengharu biru tatanan sosial.

Ketika krisi demi krisi silih berganti melanda negeri, orangpun kembali berbicara tentang moral dan agama. krisi adalah peringatan tuhan. berarti ini ada sesuatu yang telah tercampakkan dalam kehidupan manusia Indonesia.

Seakan sebuah lingkaran setan yang tak berujung. krisi akhlak melahirkan krisi di segala bidang kehidupan terutama ekonomi dan politik. Krisis ekonomi dan politik memang mengacu berkembangnya krisi akhlak ke fakiran mendekati diri pada kekufuran,” sabda Rasulullah yang senantiasa aktual dan kontekstual”.

Keprihatinan atau sikap pesimis dan kritis terhadap perkembangan anak dan remaja memang bukan hanya ekspresi dari kegelisahan zaman kita dalam kedisinian (Indonesia) dan kekinian saja (di era globalisasi), tetapi menjadi seakan ekspresi kesadaran moral yang bersifat universal dan muncul disetiap zaman.

Scrates harus menjalani hukuman mati dengan meminum racun, karena dituduh meracuni pemikiran generasi muda pada saat itu . “Hujjatul Islam” Al-Ghazali pun menulis buku “Oh Anakku” yang mengingatkan pentingnya pembinaan moral anak. jutaan buku dan pesan ekspresi prihatin anak dalam berbagai media dengan berbagai bentuk dan misinya dapat kita temukan dari berbagai belahan dunia. Harapan sosial akan masalah anak dan remaja seakan tak pernah surut.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Andi Hakim, *Pendidikan Agama dan Akhlak* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001). 1

Hasil penelitian mahasiswa Universitas Indonesia Tahun 1994 menyebutkan bahwa sebanyak 40% remaja berusia 15 tahun kebawah sudah pernah melakukan hubungan seks pra-nikah. Penyimpangan seksual dikalangan kaum muda itu memang semakin bergeser keusia dini.<sup>3</sup>

Tahun 1995 penelitian dilakukan tiga siswa SMU di Madiun, Yakni Yudha Wira Musthika, Danang Soebowo dan Yunita Anggraeni, telah diungkap oleh majalah Hai, diberijudul “Penelitian itu Membuat Panik”. Ketiganya dipaksa harus mempertanggung jawabkan hasil penelitian mereka yang diberi judul “Dampak Negatif Penyimpangan Pacaran bagi Pelajar SLTA di Madiun”, dihadapan walikota dan DPRD Madiun. Pasalnya dari hasil penelitian mereka menemukan 22,5% pelajar Madiun ternyata sudah melakukan gaya pacaran yang menjurus kehubungan suami istri. Dengan alasan bahwa masyarakat Madiun masih “murni” maka hasil penelitian ketiga siswa tersebut masih diragukan.<sup>4</sup>

Penelitian dengan skala yang lebih luas lagi di Propinsi Jawa Timur di lima kota yaitu Surabaya, Malang, Madiun, Jember dan Kediri. Yang dilakukan oleh Nyoman Naya Sujana bersama Bappenkar pada tahun 1992 dengan mengambil responden anak-anak sekolah tingkat SLTA juga menunjukkan bahwa penyimpangan seks sedang menjadi gaya hidup sebagian remaja kota. Dari 446 remaja yang diwawancarai sebanyak 42% mengaku pernah berhubungan seksual sebelum menikah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Moh Irfan, *Pendidikan HAM Modal Fundamental bagi Anak Didik Indonesia*, (Jakarta, 2004), 95.

<sup>4</sup> *Majalah Hai*, (No. 45 Nopember 1995), 14.

<sup>5</sup> Moh Irfan, *Op. Cit.*, 96.

Dari berbagai hasil penelitian yang disampaikan kalangan peneliti itu menunjukkan bahwa problem penyimpangan seks dikalangan remaja khususnya para pelajar sedang menjadi kejahatan serius. Bukan tidak mungkin, lama kelamaan, bahkan sampai hari ini pola hubungan seks bebas dan bergonta-ganti pasangan dikalangan remaja itu menjadi persoalan yang tidak lagi dianggap serius dan diasumsikan sebagai hal yang lazim terjadi jika kondisi masyarakat juga makin longgar dan kurang peduli dalam menyikapinya.

Suatu kenyataan yang menyedihkan bahwa pola hidup yang diterapkan oleh remaja dikalangan kita, karena ketika seorang anak yang menginjak usia dewasa dan tubuhnya sudah semakin kuat serta pintu kehidupannya telah terbuka baginya, maka ia akan pergi sebagaimana lepasnya singa dari kandangnya. Ia akan memenuhi semua keinginannya yang membangkitkan kekuatan mudanya dan memahami makna kehidupan

Tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang survive di dalam menghadapi berbagai kesulitan. Kenyataannya adalah dewasa ini bangsa Indonesia masih berada dalam kondisi masih krisis yang menyeluruh. Kita masih dilanda mulai dari krisis ekonomi global, krisis politik, krisis moral, krisis kebudayaan, dan tidak dapat kita sangkal juga dalam bidang pendidikan.

Seiring dengan itu, orang bijak berkata: "untuk melihat masa depan bangsa, dapat dilihat dari keadaan anak dan pemudanya".

Pendidikan merupakan proses yang lebih besar dari sekedar aktivitas persekolahan. Pendidikan dengan mengesampingkan perbedaan mazhab dan

oreantasi, merupakan proses perkembangan sosial yang mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakatnya. Pendidikan menghubungkan manusia dengan suatu masyarakat yang memiliki karakteristik kultural. Pendidikan memberi manusia sifat-sifat kemanusiaan yang membedakannya dari makhluk-mahluk hidup lainnya, serta memberinya pola-pola hidup dalam suatu masa dengan harapan ia akan menerapkannya, kemudian menambah dan menguranginya sendiri.<sup>6</sup>

Dengan makna tersebut pendidikan dipandang sebagai seni mentransfer warisan dan ilmu membangun masa depan. Pendidikan merupakan proses pengembangan individu secara menyeluruh didalam pusat sosialnya. Pendidikan merupakan proses persiapan untuk hidup melalui kehidupan itu sendiri dimana aspek-aspek fisik, intelektual, dan spiritual individu diperhatikan.<sup>7</sup>

Proses pertumbuhan anak pada usia sekolah menengah tingkat pertama yang berada pada rentang umur 13-16 tahun, berjalan cepat sekali. Mereka berkembang dari kanak-kanak menuju dewasa. Tubuhnya berkembang dengan cepat kelenjar yang mengalir dalam tubuhnya berganti. Pada umur kira-kira 12 tahun, kelenjar kanak-kanak berhenti mengalir berganti dan berganti dengan kelenjar yang memproduksi hormon seks, yang membawa perubahan pada berbagai aspek didalam tubuhnya; misalnya pada anak perempuan mulai datang bulan (*haid*) dan perawakan tubuhnya mulai berubah mendekati bentuk orang perempuan dewasa, dengan segala ciri-cirinya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan*, (Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2003). 1

<sup>7</sup> Heri Noer Aly, *Pendidikan islam kini & mendatang* (Cv. Trias Co, Jakarta, 2003), 23

<sup>8</sup> Safari Soma, *Menangulangi Remaja Kriminal*, (Cet II, Nuansa, Bandung, 2000), 94

Perkembangan kecerdasan pada umur 12 tahun telah sampai kepada kemampuan memahami hal yang maknawi (*abstrak*). Dan pada usia 14 tahun mampu mengambil kesimpulan yang maknawi dari kenyataan yang terlihat dan terdengar. Kemudian pada usia 16 dan 18 tahun, pertumbuhan kecerdasan telah selesai, berarti bahwa kemampuan berfikir telah matang, sehingga ia mau mengeritik dan tidak mau menerima hal yang tidak masuk akal.<sup>9</sup>

Sedangkan untuk anak akselerasi yang mana mereka memiliki kemampuan yang tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti kelas yang lebih tinggi, sementara itu, model kurikulum akselerasi mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu sehingga siswa dapat menyelesaikan studinya lebih awal.<sup>10</sup> Sehingga kedewasaan anak juga terjadi lebih awal seiring dengan pergaulannya. Dan mereka akan cenderung menyendiri bahkan cenderung sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Hal ini biasanya terjadi karena siswa akselerasi ditempatkan pada asrama dan dikarantina. Dan hidup keseharian mereka cuma belajar dan belajar walaupun masih ada waktu untuk mereka untuk bermain itupun terbatas.

Keadaan jiwa anak-anak yang baru memasuki usia remaja pertama, selalu goncang dan tidak stabil. Keadaan itu akan lebih berat lagi, apabila hubungan dengan orang tua kurang akrab, atau orang tua tidak memahami apa yang terjadi dengan anaknya, sehingga anak-anak merasa takut cemas dan kebingungan.

---

<sup>9</sup> Andi Hakim Nasution, dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak usia Remaj*, ( Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001), 21

<sup>10</sup> Reni akbar-hawadi (Ed), *Akselerasi : A-Z Informasi Program Percepatan Belajar*. (Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 5-6

Keadaan seperti ini terkadang orang tua tidak mau memahami, sedangkan orang tua hanya menuntut kepada anaknya, agar dapat berprestasi dalam hal kependidikan terutama pada hal-hal yang bersifat kedunawian. Dan biasanya mereka tidak membarengi kepada pembinaan akhlak.

Kritikan dan celaan kepada anak ketika mengalami penurunan nilai, biasanya terjadi dari orang tua yang menginginkan agar anaknya selalu mendapatkan predikat nilai yang baik. Seharusnya hal tersebut perlu diperhatikan dan harus disikapi dengan bijaksana. Karena remaja, pada usia ini mudah tersinggung dan belum mampu mengendalikan diri, dan seterusnya menjadikan kegoncangan dan cemas terhadap dirinya dan semakin takut akan mendapat penilaian yang kurang.

Dari hal tersebut diatas, penulis mempunyai pertanyaan, apakah dalam sebuah kelas Akselerasi (percepatan) yang mana setiap anak masuk kelas tersebut, mempunyai penilain yang baik dibidang ilmu pengetahuan. Juga mempunyai moral yang baik juga.

Dari kenyataan tersebut menarik perhatian untuk diteliti, terkait dengan akhlak (moral) peserta didik kelas akselerasi. Oleh sebab itu penulis mengambil judul: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM AKSELERASI DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA DI MTsN MALANG III GONDANGLEGI.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana penerapan sistem pendidikan agama Islam pada siswa program akselerasi?
2. Bagaimana Pembinaan moral untuk program siswa akselerasi ?

Tujuan identifikasi masalah dari sebuah penulisan adalah untuk membenarkan adanya masalah ilmiah bukan dari permasalahan lain.<sup>11</sup>

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan<sup>12</sup> diantaranya;

1. Untuk mengetahui sistem pembelajaran pendidikan agama Islam pada program akselerasi .
2. Untuk mengetahui pembinaan moral siswa program akselerasi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan baik secara teoritis maupun praktis,

1. Secara Teoritis

Mampu berperan serta dalam mengembangkan konsep-konsep ilmu kependidikan khususnya pada persoalan system pembelajaran pendidikan agama Islam, yang merupakan problematika pendidikan pada saat ini.

---

<sup>11</sup> Imam Suprayogo dan Thobrani, *Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), 45.

<sup>12</sup> Tujuan penelitian ialah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 51.

Mengembangkan keilmuan, diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran untuk menambah hasanah keilmuan, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan pribadi muslim Indonesia yang berdasarkan hukum Islam.

## 2. Secara Praktis

Bagi penulis sendiri untuk menambah pengetahuan, wawasan dan perbendaharaan ilmu dalam mengkaji permasalahan dibidang pengembangan ilmu pendidikan agama, khususnya tentang sistem pembelajaran yang efektif.

Bagi pembaca khususnya mahasiswa fakultas Tarbiyah, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, bahan koreksi dalam rangka kegiatan pembelajaran dan pengembangan ilmu pendidikan agama Islam.

Adapun kegunaan bagi lembaga adalah untuk menambah bahan kepustakaan dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan keilmuan, pada lembaga Perguruan Tinggi khususnya Fakultas Tarbiyah.

## **E. Sitematika Pembahasan**

Penulisan Skripsi ini bermaksud menjelaskan tentang peran pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa program akselerasi. Maka dari itu sistematika yang akan kami buat secara keseluruhan terdiri dari enam bab sebagai berikut :

**BAB I :** Pendahuluan merupakan uraian secara singkat tentang keseluruhan dari pokok isi skripsi dengan mengajukan berbagai masalah, sebagai Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

**BAB II:** Merupakan kajian teoritis yang berisi tentang pengertian Pendidikan Agama Islam serta pembinaan moral pada siswa program akselerisasi.

**BAB III :** Untuk memudahkan penulis dalam menentukan obyek kajian penelitian maka dalam bab ini penulis membahas tentang Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

**BAB IV :** Merupakan kajian yang memuat tentang data dan temuan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah ditentukan pada Bab III

**BAB V :** Pembahasan hasil penelitian atau temuan-temuan penelitian dalam upaya menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian.

**BAB VI :** Penutup memuat kesimpulan dan saran

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Materi Agama Islam**

##### **1. Pengertian pendidikan agama Islam**

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa dalam belajar. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.<sup>11</sup>

Pembelajaran sesuai dengan (*how to*) yang artinya bagaimana membelajarkan siswa atau membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemaunyan sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum, yang menurut Sujana (dalam Muhaimin) disebut kurikulum ideal/potensial. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, strategi atau cara-cara pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 133

<sup>12</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 145

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (dalam Setyosari) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain. Secara khusus pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur pembelajaran dengan tujuan untuk membantu siswa atau si pelajar agar ia dapat belajar dengan mudah.<sup>13</sup>

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawai, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian para tokoh di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran atau proses belajar mengajar pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran dalam interaksi belajar dengan mengorganisasikan lingkungan anak didik dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam untuk terbentuknya kepribadian muslim.

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang Islami. Islami adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya dan kegiatan pendidikan yang bersifat Islam, merujuk konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah yang tertulis maupun tidak tertulis pada setiap tingkatannya.<sup>15</sup>

Menurut Zakiyah darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami Islam

---

<sup>13</sup> Setyosary, *op.cit.*, hlm. 1

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

<sup>15</sup> Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan*, (Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2003). 29

secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>16</sup>

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dalam kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>17</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan pokok yang harus dilakukan secara sadar dan terencana. Karena itu optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum sangat bergantung dari kesiapan pendidikan agama Islam (PAI) dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar disekolah.

Kesiapan guru pendidikan agama Islam dalam masyarakat yang plural juga menegaskan bahwa seorang guru hendaknya mampu untuk hidup mendengar dan menghargai pandangan dan pendapat orang lain. Walaupun cara pandang guru dan siswa berbeda tentang pemahaman akidah misalnya, hal tersebut harus tetap dihargai. Sudah semestinya proses belajar hendaknya berlangsung secara dialogis. Artinya di dalam proses pembelajaran, guru juga harus memotifasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Menurut Muhaimin didalam masyarakat yang plural dibutuhkan ikatan keadapan (*bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lainnya yang diikat

---

<sup>16</sup> Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 130

<sup>17</sup> "Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", ( Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), Hlm 3

dengan *civility* (keadapan). Ikatan ini biasanya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu bagaimana guru agama, terutama guru PAI, mampu membelajarkan agama yang difungsikan sebagai paduan moral dalam masyarakat yang plural tersebut, dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran dan keadilan, kebersamaan, kesadaran, akan hak dan kewajiban dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut.<sup>18</sup>

## **2. Fungsi pendidikan agama Islam**

Pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah sebenarnya berfungsi sebagai pengembangan, perbaikan, pencegahan, penyesuain, sumber nilai, dan pengajaran.<sup>19</sup>

Dijelaskan juga oleh Abd. Majid dan Dian Andayani bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

### *a. Pengembangan*

Yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan kepada lingkungan keluarga. Dengan melalui proses belajar mengajar pendidikan agama Islam diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dan dengan adanya perubahan ketiga aspek tersebut diharapkan akan terpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik, dimana pada akhirnya cara

---

<sup>18</sup> Muhhaimin, op.cit., hlm. 77

<sup>19</sup> ” *Garis-Garis Besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1994*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 1994)

berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus perubahan yang terjadi pada tingkahlaku yang lebih baik dari arti berdasarkan pendidikan agama.

Disamping pendidikan agama disampaikan secara empirik problematik, juga disampaikan dengan pola homostatika yaitu keselarasan antar akal kecerdasan dan perasaan yang melahirkan perilaku akhlakul karimah dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Pola ini supaya lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan perasaan moralis yang merentang kearah tuhanNya, dan kearah masyarakatnya, dimana iman dan taqwa menjadi rujukanya.

*b. Penanaman nilai*

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Seiring terjadinya salah faham diantara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akhirat atau kehidupan setelah mati. Atau ada juga yang menganggap bahwa Madrasah hanya mendidik siswa untuk siap mati atau meninggalkan dunia.

Dengan adanya konsekuensi negative bahwa anggapan seperti itu salah, yang benar adalah bahwa Madrasah, atau pendidikan agama dilaksanakan.

untuk memberi bekal siswa dalam mengarungi kehidupan didunia yang hasilnya nanti memiliki konsekuensi diakhirat.

Firman alloh dalam Al-Qur'an Surat AL- Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"* (QS. Al- Baqarah:201)

#### c. *Penyusain mental*

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik itu lingkungan fisif maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

Sudah jelas tergambar bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, pendidikan agama Islam adalah iktiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

#### d. *Perbaikan*

Perbaikan disini adalah memperbaiki semua kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya semua manusia dalam kehidupannya, selalu membutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasa

bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat memita tolong. Itulah alasannya kenapa orang muslim perlu adanya pendidikan agama Islam, supaya mereka dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

*d. Pencegahan*

Maksudnya adalah bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan, dan ketidak pastian. Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangan remaja.

Oleh sebab itu diharapkan pendidikan agama Islam mampu menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil dan sebagainya. Untuk itu pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan yang selanjutnya. Oleh karena itu, bicara pendidikan agama Islam, baik mana dan tujuannya haruslah mengacu kepada pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 17:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” (Q.S. Luqman: 17)

#### F. Pengajaran

Tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem fungsionalnya. Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada sila pertama dalam pancasila adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama. Untuk membina bangsa yang beragama pendidikan agama Islam ditempatkan pada posisi yang strategis dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional kita.

#### e. Penyaluran

Penyaluran di sini untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat yang khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Oleh karena itu pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha ingin memadukan unsur profil dan iman, dimana dengan pemaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman (bermoral) dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Disamping itu pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>20</sup>

### **3. Tujuan pendidikan agama Islam**

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk kemaslaksanaan agama, akal, jiwa, harta, maupun pemeliharaan turunan. Untuk strategi pelaksanaan ciri khas agama Islam di Madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran Al-quran, Al- Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Islam.
- b. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran selain pendidikan agama Islam
- c. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler
- d. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif.

---

<sup>20</sup> Abd. Majid dan Dian Andayani, op.cit., hlm. 134

- e. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama dan sholat jamah di sekolah.

Agar setiap satuan pendidikan Islam dapat menjalankan fungsi sosialisasi sebagai tempat mendidik manusia muslim sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka hendaknya sekolah mampu menciptakan suasana kondusif yang memberikan peluang kepada siswa untuk mengamalkan ajaran agamanya.<sup>21</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah atau Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melakukan<sup>22</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam sendiri ialah membentuk kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Alqur'an disebut Muttaqien. Untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan agama Islam dibutuhkan program pembelajaran yang formal yang memiliki tujuan yang jelas dan konkret. Pembelajaran formal adalah suatu ajaran yang diorganisasi segala fariabile pembelajarannya; seperti tujuan, alat, waktu, dan tempat serta evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Sanusi Uwes, *op.cit.*, hlm. 248

<sup>22</sup> Abd. Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 135

<sup>23</sup> Muhammad (Ed), *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Nur Insani, 2003), Hlm. 73

Pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu pokok penting yang harus diajarkan, supaya umatnya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan kesehariannya. Sebagaimana Rasulullah memberikan contoh bahwa tugas utama beliau didunia ini adalah untuk untuk menyempurnakan akhlak, seperti dalam sabdanya” *Sesungguhnya aku diutus dimuka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak.*”<sup>24</sup>

Dari beberapa rumusan di atas dapat diambil pengertian bahwa pada dasarnya dan titik penekanan yang esensial dalam PAI titik penekanan tersebut lebih merupakan sebuah rangkain filosofis dimana harapan dari proses pembelajaran PAI adalah manusia yang beriman dan berakhlak. Jadi sebenarnya antara beriman dan berakhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisah.

Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”. (Q.S. An- Nahl: 125).

<sup>24</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan:PT Garuda Buana Indah, 1992)

Adapun yang perlu dijadikan kajian ini adalah masalah tahapan proses mewujudkan tersebut, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Muhaimin mengemukakan guna mewujudkan hal tersebut proses agama islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah hendaknya dimulai dari tahapan koqnisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Selanjutnya setelah siswa mampu memahami, maka dilanjutkan pada tahap afektif, yakni proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Dari tahapan akfektif diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa motivasi untuk mengamalkan dan merealisasikan materi-materi PAI (*psikomotorik*).

Pencapai tujuan PAI sangat tergantung pada tekad, semangat dan kerja keras para guru PAI. Karen hanya dengan tekad, semangat dan kerja keras akan dapat menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang baik. Tentunya disertai oleh kemampuan-kemampuan dasar sebagai pekerja profesional. Dengan kata lain guru yang memiliki kompetensi personal, profesional, dan sosial yang terakumulasi dalam kompetensi relegius yang hanif. Sehingga secara terpadu mampu memujudkan tujuan pembelajaran PAI sebagaimana diuraikan di atas.

Dapat dikemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh pemikir, perencana, dan pelaksana PAI, yaitu guru PAI dengan harapan dapat memacu wawasan untuk memberdayakan potensi generasi Islam

agar lebih kreatif, inovatif, dan produktif, guna memasuki dunia yang penuh persaingan dengan keadaan unggul dan perhitungan.<sup>25</sup>

#### 4. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi :

- a. Masalah keimanan
- b. Masalah keislaman (syari'ah)
- c. Masalah ikhsan (akhlak)

Yang kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-quran dan Hadist, serta ditambah sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan:

- a. Ilmu tauhid / keimanan
- b. Ilmu fiqih
- c. Ilmu al-qur'an
- d. Ilmu al-hadist
- e. Ilmu akhlak dan tarikh islam.<sup>26</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhan meliputi lingkup: Al-qur'an dan Al-hadist, keimanan, akhlak (moral), fiqih atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya maupun lingkungannya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 79

<sup>26</sup> Zuhairin Dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang UM Press, 2004), Hlm. 48

<sup>27</sup> Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 131

Mengenai lingkup maupun urutan sajian pokok pendidikan agama itu sebenarnya telah di contohkan oleh lukman ketika pendidikan putranya sebagaimana digambarkan dalam Al- qur'an surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18, dan 19 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهَنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۖ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-

*hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman, ayat 13, 14, 17, 18, 19 )<sup>28</sup>*

Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta tujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam
- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik , tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang oleh kurikulum.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti bangga menjadi umat Islam.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep agama Islam

---

<sup>28</sup> Zuhairin, op.cit., hlm. 48-49

- f. Harus realitis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkan sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi Negara itu sendiri.
- g. Harus memiliki metode yang realitis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu harus ditetapkan.
- h. Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan behavioristik.
- i. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islami, serta membangun masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan ini dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya.<sup>29</sup>

Agar kemampuan-kemampuan dan out put yang diharapkan bisa tercapai, maka tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, dan melatih siswa sebagai siswa agar dapat :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minat dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>29</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op. cit.*, hlm. 79-80

- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atas budaya lain yang membahayakan dan menghambat atas keyakinan siswa.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- f. Dan mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya ruang lingkup pendidikan agama Islam (PAI) berpusat pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-qur'an dan Sunah. Sebagaiman firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2 dan surat Al-Israa ayat 9:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. Al- Baqarah ayat 2)*

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang*

---

<sup>30</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 53

*Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Israa ayat 9)<sup>31</sup>*

Seiringkali manusia menemui kesulitan dalam memahami Al-Quran dan hal ini juga dialami oleh para sahabat Rasulullah SAW sebagai generasi pertama penerima Al-quran. Oleh karena itu, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW, yang memang diberi otoritas oleh Allah SWT, otoritas ini dinyatakan dalam firman Allah SWT, dalam Al-qur'an surat An- Nahl ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

*Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan. ( Q.S An-Nahl ayat 44)*

Dengan demikian, As-sunah berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-qur'an dan sekaligus dijadikan sebagai sumber pokok ajaran Islam serta dijadikan pijakan atau landasan dalam lapangan pembahasan Pendidikan Agama Islam.

Dari kedua sumber tersebut, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah kemampuan yang diharapkan adalah sosok siswa yang beriman dan berakhlak. Hal tersebut tentunya selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam seperti tersebut di atas, yaitu sosok siswa yang secara terus menerus membangun pengalaman belajarnya, baik pada ranah koqnitif, afektif maupun psikomitoik.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Muhamad (Ed), op.cit., hlm.77

<sup>32</sup> Ibid., 79

## B. Pembinaan Moral Siswa

### 1. Pengertian pembinaan moral

Sebelum melangkah lebih jauh tentang "pembinaan moral siswa" terlebih dahulu penulis terangkan pengertian pembinaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menetapkan pengertian pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>33</sup> Dijelaskan pula oleh **S.Hidayat** dalam bukunya "Pola pembinaan generasi muda" bahwa pembinaan berarti: segala usaha yang berupa kegiatan yang berhubungan dengan penyuluhan, pelaksanaan, pengarahannya, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan atau sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju.<sup>34</sup>

Sedangkan mengenai moral, moral berasal dari perkataan latin '*mores*' yang artinya tata cara kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan.<sup>35</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia, moral: ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila.<sup>36</sup>

Menurut Zakiah daradjat moral adalah: kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang kemudian disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan

<sup>33</sup> Depdikbud 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Hal 177

<sup>34</sup> S. Hidayat 1975. *Pola Pembinaan Generasi Muda*. Surabaya: Hal 2

<sup>35</sup> Singgih D. Gunarsa. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gunung Agung, Hal: 38

<sup>36</sup> Depdikbud 1990. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Op.Cit. Hal: 592

(tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan/kepentingan pribadi.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas, moral berarti tingkah laku yang tercermin dalam sikap dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan maksud bahwa setiap sikap dan perbuatan harus mencerminkan moral yang tinggi.

Dan hendaknya pendidikan moral dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dapatlah merubah remaja pada pembinaan mental yang sehat atau moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga remaja menjadi terarah jiwanya. Sedang perkembangan siswa atau anak didik adalah sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani dan rohani.<sup>38</sup>

Dengan demikian maka pengertian pembinaan moral siswa adalah salah satu usaha atau langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh pembina atau pendidik untuk menanamkan dan menumbuhkan serta memperbaiki nilai-nilai moral siswa, demi terbentuknya manusia yang bermoral sehingga siswa dapat hidup dimasyarakat dengan baik.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan moral siswa**

Dalam melaksanakan usaha pembinaan moral terhadap siswa, itu tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, di antaranya adalah:

### **a. Faktor peserta didik**

Siswa sebagai komponen manusiawi yang dibina, menempati posisi penting dalam usaha pembinaan (pendidikan), karena peserta didiklah yang

---

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat. 1995. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, Hal: 63

<sup>38</sup> Sardiman A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, Hal: 109.

menjadi pokok persoalan/fokus perhatian dalam pembinaan ini. Peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa jasmani dan rohaninya, tentu saja memerlukan sekali bimbingan dan pendidikan serta arahan orang lain yang dipandang dewasa, agar siswa dapat mencapai kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menjalankannya tugas dan fungsinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai warga negara, warga masyarakat dan sebagai pribadi yang bertanggung jawab.

Pernyataan mengenai anak didik merupakan kelompok yang belum dewasa, itu bukan berarti siswa itu sebagai makhluk yang lemah tanpa memiliki daya, akan tetapi secara kodrati siswa telah memiliki potensi kemampuan tertentu, hanya saja belum mencapai taraf optimal dalam perkembangannya.

#### b. Faktor pendidik

Pendidik adalah faktor pendidikan yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didik. Adapun tanggung jawab pendidik menurut **Zuhairini** adalah: Pendidikan bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik itu memiliki kepribadian yang utama.<sup>39</sup>

Dari pernyataan di atas, sebenarnya seorang pendidik mempunyai tugas yang tidak ringan, terutama guru agama, ia mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dari pada pendidik umum lainnya. Karena disamping itu harus mengantarkan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai, pendidik juga

---

<sup>39</sup> Zuhairini.1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Rahmadhani, Hal: 27

bertanggung jawab terhadap kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan selain itu juga ia harus bertanggung jawab, kepada Allah SWT Sang Pencipta Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai ditengah situasi perkembangan IPTEK yang semakin canggih, yang ternyata banyak membawa dampak yang semakin parah dikalangan peserta didik, tidaklah mudah, oleh karena itu sangat diperlukan sekali kreatifitas, kualitas dan profesionalitas pendidik dalam menjalankan tugasnya hal tersebut mengingat guru memiliki fungsi sebagai komunikator, inovator dan emansipator.

Berdasarkan fungsi tersebut, maka seorang guru pada masa sekarang ini harus mampu memberikan informasi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dengan prioritas pada masa depan, untuk mengantarkan anak didik ketingkat yang lebih tinggi dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Untuk itu seorang pendidik harus memiliki persyaratan yang mutlak diperlukan olehnya, terutama guru agama harus memiliki persyaratan khusus yang menunjukkan identitas muslim. Adapun syarat yang ditetapkan oleh direktorat pendidikan agama sebagai berikut:

- a. Memiliki pribadi muslim, mukmin dan muhsin
- b. Taat dalam menjalankan agama (menjalankan syariat Islam) dan dapat memberikan contoh tauladan yang baik kepada peserta didik
- c. Memiliki jiwa pendidik dan kasih sayang kepada anak didik dan ikhlas jiwanya
- d. Menguasai ilmu agama

e. Tidak memiliki cacat jasmani dan rohani dalam dirinya.<sup>40</sup>

c. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan, oleh karena itu pengaruh lingkungan sangat menentukan terhadap pembentukan akhlak, moral dan pribadi anak didik. Apabila lingkungan itu baik kemungkinan besar anak akan terdorong untuk selalu berbuat baik yang akhirnya memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan, dan begitu juga sebaliknya.

Adapun lingkungan yang ikut menentukan dalam pembinaan moral siswa dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu;

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluargalah anak pertama mendapatkan pendidikan sehingga pola kehidupan keluarga, akan ikut memberikan corak kepribadian pada diri anak. Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan mental dan moral anak. Pengaruh di atas tidak terbatas pada masa kecil akan tetapi juga untuk perkembangan selanjutnya.

Demikian berperannya sebuah keluarga dalam pembinaan moral anak, sehingga Islam memerintahkan penjaga keselamatan keluarga dan menjaga keselamatan diri sendiri dalam satu perintah yang sama, yaitu sebagaimana firman

---

<sup>40</sup> M. Athiyah Al Abrasy. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* . Jakarta: Bulan Bintang, Hal: 136-137

Allah SWT dalam Al-qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Artinya "peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka "(QS. At-Tahrim: 6)<sup>41</sup>

## 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak berlatih dan menumbuhkembangkan kepribadiannya, setelah memperoleh pengalaman hidup (pendidikan) dalam keluarga. Transisi dari rumah kesekolah perlu mendapat situasi yang baik, yaitu terutama terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan rasa aman, sehingga kebutuhan sekolah bukanlah kehidupan yang menakutkan bagi anak.

Keadaan disekolah sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena itu sekolah merupakan wadah untuk memperoleh pendidikan secara formal untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik, sebagaimana pendapat **Singgih D. Gunarsa** yang mengatakan bahwa:

*Lingkungan sekolah meliputi guru dan kepribadiannya masing-masing yang turut mempengaruhi perkembangan remaja, tanpa sadar seorang guru dengan kepribadiannya dan cara mengajar dan pandangannya tidak saja*

---

<sup>41</sup> DEPAG . Op. Cit. Hal: 951

*mempengaruhi perkembangan intelektual tetapi juga mempengaruhi perkembangannya.*<sup>42</sup>

### 3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang ketiga dan merupakan lingkungan yang terbesar yang mempengaruhi perkembangan moral anak, karena dimasyarakatlah anak mulai banyak melihat contoh langsung/fakta real dari segala perwujudan nilai-nilai kehidupan selama ini yang telah dikenal, yang telah diajarkan kepadanya baik dirumah atau disekolah, sehingga jangan sampai apa yang dilihatnya dimasyarakat, bertolak belakang dengan hasil pendidikan yang selama ini diperolehnya. Jika hal ini sampai terjadi, maka dikhawatirkan akan menimbulkan kebingungan bagi siswa dan akhirnya siswa memilih jalan pedoman/tindakan yang salah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka jelaslah bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan moral siswa. Adapun bentuk pengaruh yang ditimbulkan bisa berupa positif atau negatif. Lingkungan dapat dikatakan mendatangkan pengaruh positif apabila, lingkungan disekitar siswa dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan berguna, baik berguna bagi siswa itu sendiri maupun berguna bagi kehidupan bersama dan begitu juga sebaliknya.

Berkaitan dengan hal ini **Singgih D. Gunarsa** menjelaskan :

*Apabila lingkungan sosialnya ikut membantu kelancaran proses dengan perbuatan yang patut untuk ditiru, maka lingkungan tersebut tidak menimbulkan permasalahan. Sebaliknya seringkali terlibat oleh adanya lingkungan sosial yang berpengaruh negatif terhadap remaja, bersifat*

---

<sup>42</sup> Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan* .Op.Cit. Hal: 33

*penghambat dan merugikan proses perkembangan sehingga menimbulkan kesulitan bagi orang tua dan pendidik.<sup>43</sup>*

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan hidup anak, dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak dan moralitas anak. Dengan demikian keserasian pembinaan moral antara dikeluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan, bahkan menjadi prasarat guna terwujudnya generasi-generasi yang handal dan potensial serta dapat diandalkan untuk menjalankan tugasnya sebagai abdi masyarakat, bangsa dan negara serta agama.

### **3. Standar moral siswa**

Hidup kita sudah digariskan diregulasikan suatu jaringan norma-norma yang berupa larangan-larangan, kewajiban-kewajiban, dan lain sebagainya. Norma itu terdiri atas norma-norma teknia, norma santun, norma hukum, norma moral dan norma-norma keagamaan. Norma-norma inilah yang menjadi kekuatan moral untuk diperhitungkan dan dijadikan pijakan dalam kehidupan dan pencarian kebutuhan hidup antar manusia, antar sesama, antar warganegara, dan antar warganegara dengan negaranya.<sup>44</sup>

Pandangan Aristoteles tentang standar moral bagi siswa dan semua manusia itu sama yaitu yang berkaitan dengan kepedulian dan tuntutan memperhatikan kehidupan orang lain. dengan berpegang kepada moral, manusia tidak tersesat pada pola hidup yang mementingkan kepentingan pribadinya, ego-

---

<sup>43</sup> Singgih D. Gunarsa. 1997. Psikologi *Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, Hal: 30

<sup>44</sup> Moh. Irfan.2004. *Pendidikan HAM (Modal Fundal Mental Bagi Anak Didik Indonesia)*.Jakarta: Fauzan Inti Kreasi, Hal:18

ego dan ambisi-ambisinya, tetapi dapat hidup sebagai ”zoon politicon”. dengan bermoral kehidupan manusia menjadi bermakna, jauh dari keinginan untuk melakukan perusakan dan kekacauan-kekacauan.

Moral yang berhasil ditegakkan dapat membuat anak didik mempunyai pijakan yang terarah dalam membangun relasi sosial-kulturalnya secara cermat, arif dan terampil dengan baik. Gaya hidup yang dibangunnya tidak asal bisa memenuhi kesenangan –kesenangannya, tetapi akan dipertimbangkan mengenai eksistensi hak-hak orang lain yang harus dilindungi.<sup>45</sup>

### C. Program Akselerasi

#### 1. Pengertian program akselerasi

Menurut Sutratinah Tirtonegoro percepatan (*acceleration*) adalah cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler didalam jangka waktu yang lebih singkat.<sup>46</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Ulya latifah lubis (dalam Hawadi) yang mendefinisikan istilah akselerasi sebagai program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler).<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, sesungguhnya Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zuhruf ayat 32 yang berbunyi:

---

<sup>45</sup> Moh. Irfan.2004. *Pendidikan HAM (Modal Fundal Mental Bagi Anak Didik Indonesia)*. Op.Cit.Hal: 32

<sup>46</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal Dan Program Pendidikannya* (yogyakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 104

<sup>47</sup> Reni Akbar-Hawadi (Ed), *Kurikulum Berdiferensiasi*, (Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia, 2001), hlm. 121

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
 وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُخْرِيًا ۗ وَرَحِمْتُ  
 رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"* (Q.S.Az-Zuhruf: 32).<sup>48</sup>

Bahwa Allah SWT telah melebihkan sebagian makhluk-Nya dengan sebagian yang lain agar dapat bermanfaat dan berguna bagi sebagian yang lainnya itu. Sedangkan menurut Colangelo (dalam Hawadi ) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjukkan pada pelayanan yang diberirkan (*servive delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*).

Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu sehingga siswa dapat menyelesaikan program studi lebih awal. Hal ini dapat dilakukan

<sup>48</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Menara kudu, 1990 ) Surat Az-Zuhruf ayat 32

dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan materi yang esensial dan kurang esensial.<sup>49</sup>

Siswa yang seharusnya menyelesaikan studi SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas) nya dalam waktu 3 tahun dapat menyelesaikan materi kurikulum (yang telah diversifikasikan ) dalam waktu 2 tahun saja. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa akselerasi adalah program layanan belajar yang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kemampuan tinggi supaya dapat menyelesaikan studinya sesuai kecepatan dan kemampuannya.

Program ini secara umum memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif. Secara khusus memberi pelayanan kepada siswa berbakat untuk dapat menyelesaikan pendidikan dengan cepat dari biasanya.<sup>50</sup>

## **2. Tujuan program akselerasi**

Dengan diselenggarakan program ini, ada beberapa alasan yang masuk akal.

- a. Alasan efisien sosial pragmatis penyelenggaraan pendidikan. Karena negara Indonesia yang sedemikian besar, dengan penduduk amat banyak, dilihat masalah pengembangan sumber daya manusia, tetapi miskin dana untuk pendidikan, maka lebih baik mendayagunakan dana yang sedikit itu secara signifikan untuk memacu anak-anak cerdas agar lahir kelompok elite yang handal untuk memperbaiki kondisi bangsa

---

<sup>49</sup> Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm, 5-6

<sup>50</sup> *ibid.*, hlm. 121

ini agar lebih cepat, dari pada dana yang sedikit itu dibagi ratakan kesemua anak tetapi dampaknya tidak signifikan.

- b. Membuat kelas yang relatif homogen sehingga siswa yang merasa luar biasa (cerdas) tidak dirugikan oleh keterlambatan belajar siswa biasa. Seiring dikeluhkan banyak guru, anak-anak cerdas dikelas hitrogen cenderung merasa cepat bosan belajar dan cenderung mengganggu. Karena itu, anak-anak cerdas ini perlu mendapat layanan khusus di kelas yang terpisah dari kelas anak biasa. Dengan begitu, pengelolaan kelasnya menjadi lebih mudah
- c. Memberi penghargaan (*reward*) dan perlindungan hak asasi untuk belajar lebih cepat sesuai dengan potensinya.<sup>51</sup>

Menurut Naichin (dalam Hawadi) ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan adanya program akselerasi bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- Tujuan Umum
  1. Memberi pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya.
  2. Memberi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya.
  3. Memenuhi minat intelektual dan persepektif masa depan peserta didik.
  4. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan

---

<sup>51</sup> Waras Kamdi, *Kelas Akselerasi dan Diskriminasi Anak*, Kompas, 24 dan 26 Juli 2004 ([http://www. Google.com](http://www.Google.com)).

- Tujuan Khusus
  1. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
  2. Memacu kualitas siswa dalam meningkatkan kecerdasan spritual, intelektual, dan emosional secara berimbang.
  3. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.<sup>52</sup>

### 3. Kurikulum program akselerasi

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan van belaja serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Sedang menurut (Tyler 1949, dalam Siskandar) pengertian kurikulum mencakup empat pertanyaan yang mendasar yang dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pelajaran yaitu:

- a. Apa tujuan yang harus diacapai oleh sekolah
- b. Pengalaman-pengalaman seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan yang dimaksud
- c. Bagaimana pengalaman tersebut diorganisasikan secara efektif
- d. Bagaiman cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai.<sup>53</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki empat unsur, yaitu:

- a. Tujuan yang ingin dicapai

---

<sup>52</sup> Ibid., hlm.21

<sup>53</sup> Siskandar, *Kurikulum Percepatan Belajar* (Http:// WWW. Google. Com) Hlm. 2

- b. Struktur dan isi kurikulum yang berupa mata pelajaran dan kegiatan serta pembagian waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Pengorganisasian kegiatan belajar mengajar
- d. Penilaian untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai atau belum.

Muatan kurikulum untuk akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan program kurikulum standar yang biasa ditempuh siswa SMP/SMA dalam tiga tahun menjadi hanya dua tahun. Pada tahun pertama, siswa akan mempelajari seluruh materi kelas 1 ditambah dengan setengah materi kelas 2. ditahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas 2 yang tersisa dan Seluruh materi kelas 3.

Pengaturan kembali pada kurikulum standar yang biasa diberikan dengan alokasi waktu sembilan semester menjadi enam semester dilakukan tanpa mengurangi isi kurikulum. Kuncinya terletak pada analisis materi kurikulum dengan kalender akademis yang dibuat khusus. Seperti diketahui, untuk siswa berbakat intelektual dengan keberbakatan tinggi, tidak semua materi kurikulum standar perlu disampaikan dalam bentuk tatap muka dan atau dengan irama belajar yang sama dengan siswa reguler.

Oleh karena itu, setiap guru yang mengajar akselerasi perlu terlebih dahulu melakukan analisis materi pelajaran untuk menentukan sifat materi yang esensial dan kurang. suatu materi dilakukan memiliki konsep esensial bila memenuhi

kreteria berikut ini: (1) Konsep dasar, (2) Konsep yang akan menjadi dasar untuk konsep berikut, (3) Konsep yang berguna untuk aplikasi (4) Konsep yang sering muncul pada Ebtanas, (5) Konsep yang sering muncul pada UMPTN untuk SMA. Materi pelajaran yang diidentifikasi sebagai konsep-konsep yang esensial diprioritaskan untuk diberikan secara tatap muka, sedangkan yang non esensial, kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan mandiri.<sup>54</sup>

Dijelaskan juga oleh Conny R Semiawan, sesuai dengan karakter anak yang berkemampuan kecerdasan diatas rata-rata ini, kurikulum atau GBPP atau materi pelajaran telah didiskusikan dan disusun oleh pusat pengembangan kurikulum Sejak 1981. Sebelum uji coba pelaksanaan program anak berbakat dilaksanakan tahun 1984 kurikulum berdeferensiasi dibuat. Dikaitkan dengan hal di atas gurulah yang harus selalu ditingkatkan, misalnya kecekatan dalam menganalisis kurikulum sesuai perkembangan anak dan kebutuhan menajakkan kemampuan fisik atau mental anak dan membuat anak senang belajar.<sup>55</sup>

Kurikulum akselerasi ini dikembangkan secara diferensiatif. Artinya kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Diferensiasi dalam kurikulum akselerasi menurut Clending & Davies, 1983 (dalam Hawadi dkk) adalah isi pelajaran yang menunjuk pada kosep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi intruksional yang akomodotif dengan gaya relajar anak berbakat dan rencana memfasilitasi kinerja siswa.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Ibid., hlm. 124

<sup>55</sup> Conny R Semiawan dan Djeniah Alim, *Petunjuk Layanan Dan Pembinaan Kecerdasan Anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 69

<sup>56</sup> Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm. 3

Kurikulum yang digunakan dalam program akselerasi adalah kurikulum Nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi yang esensi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadai integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta mengembangkan kemampuan holistik, kreatif, sistemik, linier dan convergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.<sup>57</sup>

Dengan demikian kurikulum program akselerasi adalah kurikulum yang diberlakukan untuk satuan pendidikan yang bersangkutan, sehingga lulusan program akselerasi memiliki kualitas dan stándar kompetensi yang sama dengan program lulusan reguler. Perbedaannya terletak pada waktu keseluruhan yang ditempuh dalam menyelesaikan pendidikan lebih cepat bila dibanding dengan program reguler.

Kurikulum ini mencakup empat dimensi dan satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Dimensi itu adalah:

- Dimensi umum

Merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap yang memungkinkan siswa dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan di masyarakat ataupun tantangan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Dimensi umum ini merupakan kurikulum ini yang juga diberikan kepada siswa lain dalam jenjang pendidikan yang sama.

- Dimensi diferensiasi

---

<sup>57</sup> Direktorat, *op.cit.*, hlm. 39

Dimensi ini berkaitan dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu. Siswa dapat memilih bidang studi yang diminatinya untuk dapat diketahui lebih luas dan mendalam.

- Dimensi non akademis

Dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain seperti radio, televisi, internet, CD-Room, wawancara pakar, kunjungan ke museum dan sebagainya.

- Dimensi suasana belajar

Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Iklim akademis dan sistem pengajaran dan hukum, hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru, antara guru dengan orang tua siswa, hubungan siswa dengan orang tua merupakan unsur yang menentukan lingkungan belajar.<sup>58</sup>

Pengembangan kurikulum berdiferensiasi untuk program percepatan belajar dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi kurikulum nasional dan muatan lokal dengan sarana sebagai berikut:

- ✓ Modifikasi alokasi waktu, yang disesuaikan kecepatan belajar bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- ✓ Modifikasi isi / materi, dipilih yang esensial

---

<sup>58</sup> Direktorat, *op.cit.*, hlm.39-40

- ✓ Modifikasi sarana dan prasarana, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yakni senang menemukan sendiri pengetahuan baru.
- ✓ Modifikasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat memenuhi keharusan akan pengetahuan.
- ✓ Modifikasi pengelolaan kelas, yang memungkinkan siswa dapat bekerja di kelas, baik secara mandiri, berpasangan, maupun kelompok.<sup>59</sup>

#### **4. Manajemen penyelenggaraan program akselerasi**

Manajemen berasal dari kata *to manage* (inggris) yang berarti mengatur, mengelola, menata, mengurus, atau mengendalikan. Dengan kata lain pengertian manajemen tersebut merupakan proses mengatur, mengelola, menata atau mengendalikan.<sup>60</sup>

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

##### **a. Rekrutmen siswa**

Rekrutmen peserta program akselerasi didasarkan atas dua tahap, yaitu tahap 1 dan tahap 2.

##### **1. Tahap I**

---

<sup>59</sup> Ibid., hlm. 47

<sup>60</sup> Jonh M.Echols dan Hasan Shadilly, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: PT Gramedia, 199) 372

Tahapan satu dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi penerimaan siswa baru (PSB). Kreteria lolos pada tahap 1 didasarkan atas kreteria tertentu yang berdasarkan skor data berikut.

- ✓ Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD ataupun SLTP.
- ✓ Skort tes seleksi akademis

## 2. Tahap 2

Children Adaptasi Indonesia dengan sepuluh subtes, dan baterai tes kreativitas verbal dengan enam subtes. Kedua strategi tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk memberikan informasi-informasi yang lebih lengkap dan utuh tentang siswa yang memiliki tingkat keberbakatan intelektual yang tinggi dan diharapkan mampu untuk mengikuti program akselerasi (biasanya jumlah yang berkisar antara 3-10%).<sup>61</sup>

Kreteria yang ditetapkan berdasarkan kreteria buku pedoman penyelenggaraan program akselerasi, adalah sebagai berikut:

- a) Informasi data obyektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa akademis dan pihak psikolog (yang berwenang) berupa skor hasil pemeriksaan psikologis.

### (1) Akademis, yang diperoleh dari skor

- Nilai Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya, dengan rata-rata 8,0 keatas baik untuk SMP atau SMA. Sedangkan untuk SD tidak dipersyaratkan.
- Tes kemampuan akademis, dengan nilai sekurang-kurangnya 8,0.

---

<sup>61</sup> Reni Hawadi-Akbar (Ed), *op.cit.*, hlm. 122-123.

- Rapor, nilai rata-rata seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 8,0.

(2) Psikologis, yang diperoleh dari psikolog yang meliputi tes intelegensi umum, tes kreativitas, dan inventori keterikatan pada tugas. Peserta didik yang lulus psikologis adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ( $IQ > 140$ ) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ( $IQ > 125$ ) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata.

- b) Informasi data subyektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri, teman sebaya, orang tua, dan guru sebagai hasil dari pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keberbakatan.
- c) Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.



- d) Kesediaan calon siswa percepatan dan persetujuan orang tua, yaitu pernyataan tertulis dari pihak penyelenggaraan program percepatan belajar untuk siswa dan orang tua tentang hak dan kewajiban serta hal-hal yang dianggap perlu dipatuhi untuk menjadi peserta program percepatan belajar.<sup>62</sup>

b. Bentuk penyelenggaraan program akselerasi

Menurut Clark, 1983 (dalam Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah ) ditinjau dalam bentuk penyelenggaraan, program akselerasi dapat dibedakan menjadi:

---

<sup>62</sup> Direktorat, loc.cit.,

*a) Kelas reguler*

Dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa tetap berada bersama-sama dengan siswa lainnya dikelas reguler (model inklusif). Bentuk penyelenggaran pada kelas reguler dapat dilakukan dengan bentuk sebagai berikut:

- Kelas reguler dengan kelompok (*cluster*), akseleran belajar dengan siswa lain di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- Kelas reguler dengan pullout, akselerasi belajar bersama-sama dengan siswa lain dalam kelas reguler tetapi sewaktu-waktu ditarik dari kelas reguler keruang khusus untuk belajar mandiri, belajar kelompok dengan guru pembimbing khusus.
- Kelas reguler dengan Cluster dan Pullout, akseleran yang berasal dikelas reguler dikelompokkan dalam kelompok khusus dan waktu tertentu dapat ditarik dari kelas reguler keruang khusus untuk belajar mandiri, belajar kelompok atau dengan guru pembimbing khusus.

*b) Kelas khusus*

Dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar dalam kelas khusus.

*c) Sekolah khusus*

Satu sekolah hanya menyelenggarakan satu bentuk pelayanan pendidikan, yaitu hanya program akselerasi. Pada model ini siswa dapat masuk asrama atau tidak. Keuntungan jika ada asrama adalah

waktu belajar lebih panjang, memudahkan ekstra kulikuler, jika tidak ada asrama keuntungannya adalah mempermudah untuk berinteraksi dengan sekolah lain. Kelemahan modal ini dengan adanya asrama dengan adanya pemisahan dengan keluarga dan harus menyesuaikan diri sedang tanpa asrama kelemahannya timbulnya penilaian dari masyarakat sehingga menimbulkan jarak antara siswa akselerasi dengan siswa reguler yang kurang baik.<sup>63</sup>

Hal senada juga dijelaskan Utami Munandar bahwa program pendidikan bagi siswa berbakat dapat diselenggarakan diantaranya melalui program akselerasi (percepatan belajar). Program tersebut dapat diselenggarakan berdasarkan pengelompokan anak berbakat didalam kelas biasa, pengelompokan didalam kelas khusus untuk waktu-waktu tertentu, atau untuk keseluruhan waktu pelajaran (pengelompokan didalam sekolah khusus).<sup>64</sup>

Dijelaskan oleh Janian Alim (dalam Reni Akbar-Hawadi) sesuai dengan prinsip individual *diferences*, pelayanan atau pendidikan untuk anak berkemampuan di atas rata-rata perlu dilaksanakan. Pelaksananya diatur sebagai berikut: (a) menyusun pembelajaran terprogram berdasarkan analisis kurikulum; (b) menyiapkan saran dan prasaran penunjang; (c) menetapkan model pelaksanaan sesuai dengan kondisi sekolah; (d) menelaah peserta didik; dan (e) penilaian terdahulu yang terus menerus dan berkesinambungan.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Direktorat, *op.cit.*, hlm. 28-29

<sup>64</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah Penuntun Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 143

<sup>65</sup> Reni Hawadi-Akbar (Ed), *op.cit.*, hlm. 116-117

- a. Melatih siswa berorganisasi/membiasakan siswa dapat bekerja sama dengan bimbingan/pembinaan guru melalui organisasi sekolah.
- b. Peningkatan pengawasan kedisiplinan terhadap tata tertib siswa.
- c. Membantu membina dan mengembangkan siswa melalui kegiatan ekstra kulikuler.
- d. Mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam (PAI) yang dialami oleh peserta didik didua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat) sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.<sup>66</sup>

Sedangkan menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka pembinaan moral siswa adalah: "Memberikan bimbingan secara pribadi melalui percakapan dan memberikan bimbingan secara kelompok dengan cara: memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat, memperkuat motifasi/dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik dan mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat/pandangan dan memberikan pengarahan yang positif".<sup>67</sup>

Usaha-usaha pembinaan moral yang dilakukan guru sesungguhnya tidak lain adalah untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalalan remaja yaitu sebagai bukti konkrit adanya dekadensi moral. Dalam hal ini **Ninik Widiyanti** menjelaskan: "Bahwa faktor yang secara langsung

---

<sup>66</sup> Depdikbud. *Kurikulum Pendidikan Dasar/GBPP SLTP*. Op. Cit. Hlm:3

<sup>67</sup> Y. Singgih D. gunarsa.1990.*Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Hal: 144

mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja adalah faktor endogen (faktor yang berasal dari diri sendiri ) yaitu cacat yang bersifat biologis/psikis dan perkembangan kepribadian dan intelegensi yang terlambat sehingga tidak bisa menghayati norma-norma yang berlaku, sedangkan faktor eksogen (faktor yang berasal dari luar diri sendiri) meliputi: pengaruh negatif dari orang tua, lingkungan sekolah dan masyarakat, tidak ada/kurang pengawasan dari orang tua/ pemerintah/ masyarakat, tidak/ kurang pengisian waktu luang, tidak ada rekreasi sehat, tidak ada pekerjaan, lingkungan fisik kota besar dan anominitas karena banyaknya penduduk kota-kota besar”.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Ninik Widiyanti. 1987. *Kejahatan Dalam Masyarakat Dan Pencegahan*. Jakarta: PT. Bina Aksara. Hlm: 116-117

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Taylor dan Bogdan dalam bukunya Bagong suyanto dkk.<sup>88</sup> Bahwa penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan penelitian dimana peneliti tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasil. Demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif ini tidak diperbolehkan menggunakan angka.<sup>89</sup> Jadi pada penelitian ini tidak tepat kalau dalam pengumpulan data dan penafsirannya peneliti menggunakan rumus statistik.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa individu, organisasi, industri atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan fenomena yang diamati, menjelaskan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak memerlukan hipotesis.<sup>90</sup> Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin bisa berupa naskah

---

<sup>88</sup> Bagong Suyatno dkk, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* ( Jakarta, Kencana: 2005), hal. 166.

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 10.

<sup>90</sup> Ibid, 245

wawancara, catatan lapangan, foto, video, rekaman, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>91</sup>

### **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan, karena peneliti sendiri sebagai alat (instrumen) data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Menurut Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian cukup rumit. Ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya.<sup>92</sup> Peneliti juga harus jeli terhadap permasalahan yang diteliti dalam arti ikut masuk atau terjun melihat secara langsung keadaan lokasi atau subyek penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah MTsN Malang III yang bertempat di jalan sepanjang Gondanglegi Malang. Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian atas dasar pertimbangan secara umum bahwa MTsN Malang III merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dibawah naungan Departemen Agama yang memiliki keunggulan prestasi tidak hanya dibidang akademik tetapi juga dibidang non akademik, lembaga ini secara terpercaya memiliki nilai akreditasi A+. Pertimbangan secara khusus bahwa di

---

<sup>91</sup> Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Renaja Rosda Karya, 2005), hal 11

<sup>92</sup> *Ibid*, hal. 168.

kabupaten malang hanya MTsN Malang III inilah kelas akselerasi di jalankan selain MTsN Malang I Jl Bandung kota malang. Berangkat dari asumsi ini peneliti ingin mengetahui lebih jauh berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap moral siswa akselarisasi di lembaga ini.

#### **D. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini subyek darimana data diperoleh. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>93</sup> Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus ditunjang oleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki, data tersebut harus digali dari sumber-sumber yang berkaitan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) data, yaitu:

1. Data primer atau data dasar (*Primery data atau basic data*) adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Yaitu melalui wawancara dengan siswa, dewan guru, dan juga degan orang tua wali.
2. Data sekunder (*skundery data*) adalah bahan pustaka yang berisikan informasi tentang bahan primer.<sup>94</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis penelitian dibagi menjadi tiga antara lain:

1. Sumber data tindakan

---

<sup>93</sup> Ibid., hal 157

<sup>94</sup> Syaifudin Azwar, Metode Penelitian ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hal. 91

Kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama ini dilakukan melalui wawancara dan observasi berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Wawancara saat intervieer mengorek keterangan dari informan-informan di lokasi penelitian secara langsung. Dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki

## 2. Sumber tertulis

Sumber data tertulis merupakan sumber data dalam bentuk dokumen resmi tertulis, buku, arsip. Peneliti dalam memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi langsung Kewali kelas, kantor tata usaha yang memiliki dokumen yang diperlukan datanya oleh peneliti berkaitan tentang moral atau prilaku anak ekselerasi

## 3. Foto

Foto atau gambar merupakan alat bantu dari sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data yang berupa benda atau peristiwa penting dalam tersebut sebagai barang bukti penelitian. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan dalam sajian data yang berupa benda atau peristiwa yang terjadi dalam lapangan. Seperti foto peneliti pada saat mengadakan interview dengan kepala sekolah, dewan guru, dan siswa yang bersangkutan untuk menggali data yang dibutuhkan berkaitan dengan moral siswa ekselerasi.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam memperoleh data yang relevan dengan data yang diharapkan, peneliti terjun langsung kelokasi penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

Metode observasi adalah suatu metode pengolahan data dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.<sup>95</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis informasi terstruktur dan terbuka, artinya observasi dapat dilakukan secara terstruktur (tidak samar) sehingga mereka yang tengah diteliti mengetahui dari awal bahwa peneliti melakukan kegiatan penelitian atau observasi pada keadaan atau situasi tertentu.

Disamping itu pula peneliti juga dapat melakukan observasi secara terbuka sebab dalam mengamati situasi tidak selalu terstruktur. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui situasi dan kondisi lingkungan atau tempat penelitian secara langsung. Observasi dilakukan ketika siswa beraktifitas di sekolah, baik saat berada di dalam kelas maupun saat siswa berada di luar kelas. Juga dilakukan pada saat home visit ke kediaman siswa.

Tepat metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian serta kondisi sarana dan prasarana guna menunjang pendidikan siswa akselerasi.

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab. Sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada

---

<sup>95</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991), hal. 76.

tujuan penelitian.<sup>96</sup> Merupakan teknik informasi dengan cara bertanya langsung pada responden, metode ini sering kali disebut Interview yang berarti tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan kemauan responden. Responden yang terlibat dalam metode ini adalah

- Kepala sekolah
- Pengelola program kelas akselerasi
- Siswa akselerasi.
- Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler.

Metode dokumenter adalah pengumpulan data keterangan-keterangan dari dokumentasi. Metode ini digunakan untuk menyelidiki berbagai data tertulis, baik yang ada pada buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, tata tertib, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang hal sebagai berikut:

1. Struktur organisasi MTsN Malang III
2. Visi dan misi MTsN Malang III
3. Keadaan guru dan siswa MTsN Malang III
4. Serta sarana dan prasarana sekolah sebagai fasilitas penunjang pelaksanaan pembelajaran.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian

---

<sup>96</sup> Ibid., hal. 193

dasar.<sup>97</sup> setelah data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode. Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata dan diabstrakan kemudian disusun dalam satuan-satuan, setelah itu dikategorikan dan diambil kesimpulan dari data tersebut.

Dengan demikian, pola penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang memberi gambaran penyajian data tersebut. Dan dalam skripsi ini data berasal dari naskah wawancara atau interview, catatan lapangan, atau memo dan dokumen resmi.

Adapun proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan analisis data yang menajamkan, menggolongkan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan final atau diverifikasi.

Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan tersebut perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali

---

<sup>97</sup> Lexy. J. Moleong, 2005 Op.Cit., hal. 280

data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>98</sup>

2. Display data atau penyajian data yaitu menyimpulkan data atau informasi secara tersusun, yang memberi kemungkinan adanya pemeriksaan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat negatif, selain itu dapat berupa matriks, grafik, network, dan chart.<sup>99</sup> Hal tersebut dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak terpaku pada tumpukan data, serta memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya.
3. Verifikasi atau menarik kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian masih berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya setiap kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian mencari pola, tema, model hubungan dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.<sup>100</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*),

---

<sup>98</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 129

<sup>99</sup> Ibid.

<sup>100</sup> Ibid., hal. 130.

keteralihan (*transferbility*), ketergantungan (*depenbality*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>101</sup>

Adapun dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik di antaranya:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Jadi keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan perpanjangan keikutsertaan ini karena ingin memperoleh banyak mempelajari kebudayaan dilokasi obyek penelitian guna mendeteksi apakah data yang sudah diperoleh benar-benar valid atau masih rancu. Selain itu, pemeriksaan ini membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Ketekunan pengamatan

Peneliti menggunakan ketekunan pengamatan dengan maksud menggunakan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang selalu dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

---

<sup>101</sup> Lexy. J. Moleong, Op.Cit., hal. 327

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci hingga pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses menemukan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>102</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

## **H. Evaluasi Penelitian**

Penelitian di lapangan ini dilakukan antara lain melalui tiga tahap yaitu:

### 1. *Tahap persiapan*

---

<sup>102</sup> Ibid., hal. 330

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi yang kemudian akan akan dituangkan dalam rumusan permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperlancar tahap pelaksanaan penelitian maka hal-hal yang harus dilakukan peneliti adalah: mengurus surat ijin penelitian, membuat rancangan atau desain penelitian, menentukan informan peneliti, menyiapkan kelengkapan penelitian.

## 2. *Tahap pelaksanaan*

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, dimana pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini antara lain meliputi:

- a. Peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan.
- b. Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek dan informan peneliti yang telah dipilih dan ditentukan.
- c. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap.
- d. Peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang masih kurang hingga memenuhi target lebih valid data yang diperoleh.

### 3. *Tahap penyelesaian*

Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Dimana pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, berupa laporan penelitian dengan mengacu pada pedoman yang telah ditentukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Berdirinya MTsN Malang III**

Diawali dengan surat keputusan Menteri Agama RI nomor 27 Tahun 1980 tentang relokasi Madrasah Negeri, yang direspon oleh Drs. Dhohiri yang saat itu menjabat kepala MTs Balong Kandat Kediri. Setelah beliau berkonsultasi dengan aparat Depag Kabupaten Malang maka Camat Gondanglegi (Bpk Ahmad Fauzi) dan kepala KUA Gondanglegi sepakat mendirikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang III di Gondanglegi-Malang.

Selanjutnya dipilih lokasi di Desa Sepanjang untuk membangun gedung MTs. Pada awal berdirinya MTs Negeri Malang III pendaftaran siswa baru dilaksanakan pada tanggal 1-15 september 1980 dinyatakan 80 siswa yang diterima dari 109 siswa yang daftar. Karena belum memiliki gedung yang layak akhirnya bergabung dengan SMA Agus Salim.

Pada tanggal 1 Oktober 1980 secara resmi MTsN Malang III dibuka namun karena keadaan masih sulit maka MTsN Malang III berpindah ke MI Mambaul Ulum berkat tawaran dari H. Abdul Rozak, Kunar Rahasia dan pengurus MI Mambaul Ulum.

Sampai saat ini kepemimpinan di MTs Negeri Malang III telah berganti kepala Madrasah sebanyak 7 kali yaitu:

1. Drs.H..A. Dhohiri Zahid : 1980-1986
2. Drs.H.Masjhari : 1986-1998

3. Drs.H. Imam Supardi : 1998-2000
4. Drs.H. Misno : 2000
5. Drs. Imam Bashori : 2000-2003
6. Drs.H. Zainal Mahmudi, M.Ag : 2003-2006
7. Drs. Samsuddin, M.Pd : 2006 sampai sekarang
8. Mulai periode ke-enam MTsN Malang III dicanangkan sebagai Madrasah percontohan oleh Kepala Kantor Departemen Agama (Kandepag) Kabupaten Malang Drs. H. Mas'ud Ali, M.Ag. dan pada tahun 2006 berdasarkan SK Kepala Kandepag Kabupaten Malang No.Kd.131/1/PP.00.5/108/SK/2004., memutuskan bahwa MTsN Malang III sebagai Madrasah Unggulan di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Malang.

Selanjutnya mulai tahun pelajaran 2007/2008, MTsN Malang 3 membuka program baru yaitu program kelas percepatan (akselerasi) bagi siswa baru yang memenuhi syarat-syarat tertentu.

### **1. Visi dan misi**

Visi dan misi yang diembang oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang III merupakan ciri dari pendidikan Islam,

#### **VISI**

Membangun generasi muslim yang bertaqwa, cerdas, mandiri dan cinta tanah air.

## **MISI**

1. Mengembangkan lingkungan Madrasah yang kondusif terhadap pendidikan dan pengajaran.
2. Menanamkan pembiasaan diri dalam mengamalkan ajaran Islam
3. Mengembangkan aktivitas ilmiah yang mengoptimalkan multi kecerdasan (IQ, EQ dan SQ)
4. Mengembangkan iklim pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan cinta tanah air.

## **TUJUAN**

Merealisasi visi dan misi di atas, tujuan Madrasah tahun ajaran 2007/2008 adalah:

1. Memadai dan memfasilitasi siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.
2. Merespon harapan dan kebutuhan masyarakat untuk mendidik putra putrinya.
3. Program kelas percepatan merangsang guru untuk mengembangkan kemampuan.

Adapun strategi MTsN Malang III dalam mewujudkan visi misi adalah:

- a. Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang dianut
- b. Menumbuhkan penghayatan dan menjunjung tinggi budaya bangsa
- c. Bersikap santun terhadap orang yang lebih tua
- d. Melaksanakan bimbingan belajar intensif agar unggul dalam memperoleh NUN

- e. Menumbuhkan semangat keunggulan terhadap warga sekolah
- f. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi (dirinya) sehingga dapat berkembang secara optimal.
- g. Mengadakan kegiatan dan melatih kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja
- h. Menambah jumlah jam pada pelajaran tertentu
- i. Tata tertib dalam memenuhi kewajiban dan menerima haknya
- j. Bersedia menerima sanksi jika melanggar tata tertib dan berhak mendapat pujian (penghargaan) jika berprestasi
- k. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka
- l. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler PMR
- m. Pembinaan dan pelatihan bina vokalia
- n. Pembinaan dan pelatihan bola voli
- o. Pembinaan dan pelatihan bola basket
- p. Pembinaan dan pelatihan bela diri atau Pagar Nusa
- q. Pembinaan dan pelatihan sepak bola
- r. Menumbuhkembangkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah
- s. Menumbuhkembangkan rasa kekeluargaan warga sekolah
- t. Menerapkan manajemen partisipasi semua komponen dengan melibatkan warga sekolah dan stakeholder

Untuk memenuhi kebutuhan jumlah siswa yang cukup banyak, maka dibutuhkan tenaga pengajar. Adapun data guru di MTsN Malang III berdasarkan kualifikasi pendidikan dan status dan yaitu:

**Tabel 4.1.**

**DATA GURU MTsN MALANG III BERDASARKAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN**

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					
	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
Kepala Madrasah	-	-	-	-	-	1
Guru	-	-	-	1	38	3
Staf TU	1	1	-	-	3	-
Bp	-	-	-	-	2	-
Petugas Perpustakaan	1	-	-	-	-	-
Tukang Kebun	3	-	-	-	-	-
Satpam	1	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>1</b>		<b>1</b>	<b>43</b>	<b>4</b>

**Tabel 4.2.**

**DATA GURU MTsN MALANG III BERDASARKAN STATUS KEPEGAWAIAN**

SPESIFIKASI	STATUS KEPEGAWAIAN		
	PNS	GTT	PTT
Kepala Madrasah	1	-	-
Guru	23	19	-
Staf TU	2	-	4
Bp	1	1	-
Petugas Perpustakaan	-	-	1
Tukang Kebun	-	-	3
Satpam	-	-	1
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>20</b>	<b>9</b>

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas guru di MTsN Malang III berpendidikan S1 dan menjadi guru tetap.

Sarana Prasarana sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan. Adapun Sarana prasarana yang dimiliki MTsN Malang cukup memadai, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3.**  
**DATA SARANA PRASARANA RUANG KANTOR**

<b>No</b>	<b>Jenis Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Tamu	1
6	Ruang Komputer	1
7	Ruang Dewan Sekolah	1

**Tabel 4.4.**  
**DATA SARANA PRASARANA RUANG BELAJAR**

<b>No</b>	<b>Jenis Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ruang Belajar (kelas)	24
2	Ruang perpustakaan	1
3	Laboratorium IPA	2
4	Laboratorium Bahasa	1
5	Laboratorium Komputer	1
6	Laboratorium Matematika	1
7	Ruang Keterampilan	4
8	Ruang Multimedia	1
9	Ruang Kesenian	1

**Tabel 4.5.**  
**DATA SARANA PRASARANA RUANG PENUNJANG**

<b>No</b>	<b>Jenis Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Gudang	3
2	Dapur	1
3	Kamar Mandi/WC Guru	2
4	Kamar Mandi/WC Siswa	10
5	BK	1
6	UKS	1
7	PMR/Pramuka	1
8	OSIS	1
9	Ruang Ibadah/ Mushola	1
10	Ruang Ganti	1
11	Ruang Koperasi	1
12	Ruang Kantin	1
14	Bangsai Kendaraan	1
15	Rumah Penjaga	1
16	Pos Jaga	2
17	Asrama Anak Akselerasi	3

**Tabel 4.6.**  
**DATA SARANA PRASARANA LAPANGAN UPACARA DAN  
OLAHRAGA**

<b>No</b>	<b>Jenis Lapangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Lapangan Upacara	1
2	Lapangan Volley	1
3	Lapangan Lompat Jauh	1
4	Lapangan Lempar Lembing	1
5	Lapangan Basket	1

### **Latar belakang pendirian kelas akselerasi**

Anak-anak berbakat adalah anak yang cerdas istimewa, mereka mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mereka memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dalam berbagai hal seperti intelektual, akademik khusus, berfikir kreatif-produktif, memimpin, seni, dan psikomotor, sehingga mereka memiliki

kebutuhan dan masalah yang berbeda dibanding dengan anak pada umumnya terutama dalam masalah pendidikan, mereka membutuhkan layanan khusus agar potensi intelektual mereka yang tinggi dapat berkembang secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat mewartakan mereka adalah program percepatan belajar (akselerasi) dimana tidak hanya strategi belajar mengajar siswa saja yang dirancang secara khusus melainkan juga siswa yang masuk dalam program tersebut harus benar-benar melalui proses identifikasi yang standart, begitupun dengan guru-gurunya yang harus memiliki persyaratan kompetensi khusus pula. Disamping itu, fasilitas pembelajarannya pun juga harus disiapkan sedemikian rupa.<sup>1</sup>

Program akselerasi di MTs Negeri Malang III tahun ajaran 2008-2009 dengan jumlah siswa yang diterima sebanyak 24 orang, tahun 2008 terdapat 2 siswa yang mengundurkan diri. Selanjutnya pada tahun 2009 ada satu siswa yang mengundurkan diri ke kelas reguler. Sehingga jumlah siswa akselerasi pada kelas VII saat ini adalah 21 siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara permasalahan lebih banyak ditemukan di kelas 7 dimana kelas 7 lebih banyak mengeluhkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kejenuhan mereka dalam menghadapi studi ataupun pelajaran, mereka juga tampak kurang antusias dalam menghadapi pelajaran. Rasa khawatir tidak bisa bertahan di kelas akselerasi juga cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara mereka menyatakan merasa kurang maksimal dalam belajar sehingga ada rasa takut tidak bisa bertahan di kelas

---

<sup>1</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

akselerasi. Belum ada persaingan antar siswa-siswi tersebut dalam memperoleh nilai, sehingga motivasi belajarnya terlihat kurang maksimal sehingga memberi kesan pada bapak/ibu guru bahwa kelas VII akselerasi masih seperti kelas reguler.<sup>2</sup>

Penerimaan siswa untuk program akselerasi dilakukan melalui beberapa seleksi yaitu nilai rata-rata harus memenuhi standart yang ditetapkan, harus lulus tahap psikotes dan juga memiliki komitmen yang baik terhadap program ini. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa akselerasi, masih banyak siswa yang mengikuti program ini belum mengerti seperti apa kelas akselerasi tersebut dan ada beberapa yang tidak menyangkan bisa berada di kelas akselerasi sehingga timbul kesan unsur coba-coba jika tidak bisa mengikuti mereka bisa ke reguler.

### **B. Kegiatan pembinaan moral untuk siswa program akselerasi**

Pembinaan moral untuk siswa program akselerasi dengan beberapa metode antara lain dengan memberikan asrama atau pemonudukan di sekolah, dengan berbagai kegiatan seperti Pengajian, khitobah, dll. Karena dengan adanya pemonudukan atau asrama mempermudah Madrasah untuk membentuk sikap, perilaku, pribadi siswa yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak.<sup>3</sup>

Dengan sistem pemberian asrama atau pemonudukan diharapkan mampu tercapainya kualitas. kriteria penilaian meliputi:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Berbudi pekerti luhur;

---

<sup>2</sup> Wawancara Guru Pendamping, Ninik, S.Psi

<sup>3</sup> Wawancara Guru Pendamping, Ninik, S.Psi

3. Memiliki pengetahuan;
4. Memiliki ketrampilan
5. Memiliki kesehatan jasmani;
6. Memiliki kesehatan rohani
7. Memiliki kepribadian yang mantap;
8. Memiliki kepribadian yang mandiri;
9. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan;
10. Memiliki rasa kebangsaan.

Selain dengan pemberian asrama juga pemberian pendampingan pada siswa Program Akselerasi yang dilaksanakan guru agama beserta guru BK adalah salah satu langkah yang diharap dapat meminimalkan permasalahan yang dihadapi siswa yang ada pada Program Akselerasi. Laporan Pelaksanaan Program Pendampingan ini dibuat sebagai salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan program kerja selama 2 semester.<sup>4</sup>

Dengan adanya sistem pendampingan permasalahan siswa yang tertangani oleh guru agama dan BK, dan bermanfaat bagi Kepala MTsN Malang III

- ✓ Mengetahui permasalahan siswa/siswi MTs Negeri Malang III
- ✓ Sebagai acuan dalam memberi saran dan alternative penyelesaian pada permasalahan yang belum tuntas

Sedangkan manfaat bagi Wali Kelas dan Guru Pembimbing antara lain;

- ✓ Deskripsi permasalahan siswa program akselerasi
- ✓ Salah satu acuan dalam memperlakukan siswa di kelas

---

<sup>4</sup> Wawancara Guru Pendamping, Ninik, S.Psi

- ✓ Sebagai acuan dalam memberikan masukan pada Unit Bimbingan Konseling<sup>5</sup>

Sasaran utama kegiatan pendampingan ini adalah siswa akselerasi MTs Negeri Malang III yang berjumlah 21 siswa, yang cara rekrutmennya berasal dari siswa kelas reguler yang memenuhi persyaratan IQ diatas rata-rata dan memiliki minat untuk mengikuti program akselerasi.

Kegiatan pendampingan siswa akselerasi MTs Negeri Malang III terdiri antara lain: kegiatan asesmen, intervensi, dan evaluasi. Secara terperinci kegiatan adalah sebagai berikut:

### **1. Kegiatan asesmen**

Dalam kegiatan ini dilakukan penyusunan profile akademik siswa dan gambaran psikologi siswa dengan menggunakan data-data dari sekolah (dokumentasi), wawancara, observasi serta menggunakan angket berupa skala dan check list. Bentuk kegiatan asesmen meliputi :

- *Academic level*

Melakukan pemetaan kemajuan studi siswa akselerasi, sehingga dapat dilakukan follow up study untuk membantu meningkatkan prestasi akademik siswa

- *Social emotional mapping*

Kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi kematangan sosial emosi siswa akselerasi yang meliputi, problem checklist, dan kematangan emosi sehingga dapat dilakukan program

---

<sup>5</sup> Wawancara Guru Pendamping, Ninik, S.Psi

pendampingan yang lebih komprehensif untuk membantu meningkatkan kualitas diri

## **2. Kegiatan intervensi**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan treatment psikososial kepada siswa akselerasi dalam upaya menindaklanjuti hasil dari kegiatan assesmen. Dalam kegiatan ini dipersiapkan berbagai bentuk intervensi psikososial yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas siswa akselerasi. Bentuk dari kegiatan intervensi ini adalah:

- *Individual counseling* (Konseling individu)

Merupakan metode pemberian bantuan dengan menggunakan prinsip konseling secara individual untuk membantu memecahkan permasalahan siswa, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kualitas diri siswa akselerasi

- *Group counseling* (Konseling kelompok)

Kegiatan konseling yang dilakukan secara kelompok untuk memberikan bantuan terhadap permasalahan yang dimiliki oleh kelompok atau beberapa orang, sehingga setiap siswa dapat memperoleh informasi dan pemecahan masalah dari masing-masing anggota kelompok.

- *T-Group* (Terapi kelompok)

Bentuk terapi yang dilakukan baik berupa pelatihan maupun bimbingan kelompok untuk memberikan insight kepada siswa akselerasi untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan

kualitas diri

- *Home visit* (Kunjungan rumah)

Adalah kegiatan mengunjungi rumah atau tempat tinggal siswa akselerasi untuk melihat secara langsung kegiatan siswa dan mengetahui kondisi keluarga siswa akselerasi, sehingga diperoleh data yang akurat untuk menunjang proses pemberian interpretasi kondisi siswa.

- *Parenting class*

Mengadakan acara sharing antara guru dan wali murid tentang berbagai aktivitas penunjang program akselerasi misalnya field trip untuk pengayaan informasi siswa,, sharing tentang program pendidikan yang perlu dilakukan orang tua di rumah, dan beberapa informasi dari sekolah tentang program-program untuk siswa akselerasi.

- *Case conference*

Untuk memecahkan masalah-masalah siswa Mengadakan acara sharing antara guru, wali murid dan psikolog untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dialami oleh siswa akselerasi.

- *Outbond training*

Kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan pengembangan pribadi siswa terutama yang berkaitan dengan *soft skill* yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan studi sebagai siswa akselerasi<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara Guru Pendamping, Ninik, S.Psi

### 3. Deskripsi data pendampingan

Deskripsi Kegiatan Pendampingan meliputi: deskripsi hasil asesmen, deskripsi intervensi, deskripsi konferensi kasus dan outbond.

#### 1. Akademik

Pendampingan melakukan asesmen nilai akademik siswa melalui dokumentasi dari hasil ujian Trimester Ganjil dan Genap. Kemudian dari hasil tersebut, nilai masing-masing siswa dan rata-rata kelas pada mata pelajaran yang di-UNAS-kan digambarkan sebagai berikut:

#### 2. Problem yang dihadapi siswa

Berdasarkan hasil questioner problem check list (table 1) terlihat bahwa terdapat 10 permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar siswa kelas 7 aksel dimana masalah tersebut dialami oleh lebih dari 50 % siswa. Adapun masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

- Kekhawatiran tentang prestasi belajar yang menurun
  - Merasa terbebani dengan tuntutan-tuntutan prestasi
  - Kekhawatiran mendapatkan nilai rendah
  - Merasa tertekan dengan system belajar di kelas akselerasi
  - Kebingungan terhadap masa depan
  - Ada masalah dengan teman sekelas
  - Tidak adanya kesempatan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
  - Kehilangan kesempatan mengembangkan hobi
  - Bosan dengan tuntutan-tuntutan
-

- Tidak maksimal dalam belajar
3. Gaya belajar
  4. Kecerdasan Emosional

### **C. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembelajaran**

#### **Program Akselerasi**

##### **1. Aplikasi kurikulum program akselerasi (berdiferensiasi)**

Kurikulum berdiferensiasi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam arti kedalaman, keluasan, percepatan, maupun dalam sejenisnya. Jadi perubahan kurikulum itu dapat terwujud dalam berbagai bentuk berikut ini:

- a. Perubahan bersifat vertikal, dimana peserta didik diperkenalkan pada isi kurikulum tertentu yang tidak diperoleh teman-temannya dikelas reguler.
- b. Perubahan bersifat horisontal, berupa penyajian materi dengan keluasan, kedalaman, intensitas yang lebih ditingkatkan dari pada biasanya. Disini kurikulum disesuaikan dengan tingkat berfikir abstrak yang lebih tinggi, konseptualisasi lebih meluas, dan peningkatan kreativitas.
- c. Pengalaman belajar yang baru, yang tidak ada dalam kurikulum umum, misalnya, dalam tingkat SMA diberikan pelajaran seperti: Ilmu Kelautan, Metodologi Penelitian, Psikologi Sosial, Ilmu Politik, Ilmu Hukum, dan sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

Sejalan dengan rumusan yang terkandung dalam kurikulum yang berdiferensiasi untuk anak berbakat tinggi, seyogianyalah pendidikan agama Islam (PAI) ditanamkan dalam pribadi anak sejak dia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama Islam disekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi sebagaimana yang termaktub dalam Tap MPR Tahun 1983 sebagai berikut:

Dusahakan supaya terus menambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk Pendidikan Agama yang dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.<sup>8</sup>

Pendidikan moral bagi anak berbakat seyogianya harus jauh lebih luas dari yang biasanya diperoleh dikelas dalam hal ini mengusulkan sistem yang secara wajar menstimulasi perkembangan moral melalui *moral judgement* terhadap berbagai perilaku dengan partisipasi aktif seluruh kelas, teman sebaya, dan sekolah.

---

<sup>8</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

Pendekatan ini mendekati tutwuri handayani dari guru, dan hasil yang diharapkan adalah kematangan moral (*moral maturity*). atau dengan kata lain sebagai kemandirian moral (*moral autonomy*).<sup>9</sup>

Sangat mengecewakan bila kita memiliki anak yang pandai, bila prestasi akademiknya cemerlang dan masuk kelas akselerasi, bila suatu saat nanti mereka terjebak oleh rasionalitasnya dan tak dapat memaknai dan menikmati hidupnya sendiri. Sangat menyedihkan ketika kita melihat realitas masyarakat yang dikuasai oleh kemiskinan spiritual yang mengakibatkan penderitaan dan kehancuran bidang-bidang kehancuran bangsa kita.<sup>10</sup>

Untuk itulah mereka membutuhkan pendidikan agama Islam untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indra sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmani, keilmiahan, bahasa, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan atau kesempurnaan hidup.

Dengan uraian singkat dapat difahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

<sup>10</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

<sup>11</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

## **2. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan moral siswa akselerasi**

Guru dalam keharusannya sebagai pendidikan profesional harus inovatif, kreatif disamping harus menguasai berbagai kompetensi (skill) agar guru menjadi lebih percaya diri dan menjadi lebih mudah dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu guru bidang studi apapun dituntut memiliki kompetensi lain selain bidang studi yang diajarkan, sebagai penunjang dalam menjalankan tugas dan perannya.

Guru sebagai pengganti orang tua disekolah, memiliki peran yang sangat penting, terutama tercermin dalam tugas dan fungsinya sebagai pembina sikap, pengembang pengetahuan, pengajar keterampilan serta sebagai pembina me dan moral bagi siswa.

Khususnya dalam pembinaan moral, disini erat sekali keberac pendidikan agama Islam (PAI), karena PAI sebagai mata pelajaran bagi siswa, tidak lain adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral. Selain itu untuk membekali pesertadidik untuk pengetahuan-pengetahuan sebagai mana yang diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama. Sehingga nantinya diharapkan menjadi manusia yang budi pekerti luhur dan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang M Esa serta menyakini ajaran agama dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan guru dalam pembinaan moral siswa adalah:

- a. Penerapan metodologi pembelajar integratif sehingga terbentuk pembelajaran efektif dan menarik minat serta perhatian anak agar pesan-pesan moral dapat ditransformasikan dengan baik.
- b. Mengupayakan pendekatan integratif dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI).
- c. Dalam pelaksanaan kurikulum, hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek koqnitif, afektif dan psikomotorik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara guru pendamping, Ninik, S.Psi

#### **D. Penilaian Keberhasilan Pendidikan Program Akselerasi**

##### **di MTsN Malang III**

Siswa yang dapat masuk kelas akselerasi ialah mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. definisi tentang anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa yang dikemukakan direktorat pendidikan dasar dan menengah ialah ” mereka yang oleh psikolog atau guru di identifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreatif yang memadai, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik”.

Definisi anak-anak berbakat juga dijelaskan dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 8 yang berbunyi: ”anak yang memiliki keunggulan adalah anak yang mempunyai keunggulan luar biasa, atau memiliki potensi dan atau bakat istimewa. Kemampuan yang dimiliki oleh anak berbakat meliputi kemampuan umum, kemampuan khusus, kemampuan berfikir kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni dan kemampuan psikomotor”.<sup>13</sup>

Karena muridnya memiliki kemampuan kecerdasan yang luar biasa, maka tenaga pendidiknya idealnya juga memiliki potensi yang unggul baik dari segi penguasaan materi maupun metode pembelajarannya. Namun kondisi ideal tersebut tampaknya sulit untuk dicapai, sehingga guru untuk kelas akselerasi biasanya dipilih dari guru-guru yang ada pada guru yang dipilih nanti haruslah guru-guru yang baik diantara guru yang ada.

---

<sup>13</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

Bahwa guru yang mengajar akselerasi adalah guru biasa yang mengajar kelas reguler. Hanya saja sebelumnya mereka telah dipersiapkan dalam suatu loka karya atau *work shop* sehingga mereka memiliki pengalaman tentang perlunya layanan pendidikan bagi anak-anak bakat, keterampilan menyusun Program Kerja Guru (PKG), pemilihan strategi pembelajaran, menyusun catatan lapangan, serta melakukan evaluasi pengajaran bagi program siswa cepat.

Berdasarkan karakteristik anak super normal dapat diperkirakan bagaimana tuntutan syarat-syarat untuk yang dapat melayani kebutuhan-kebutuhan mereka. Karakteristik yang mungkin dibutuhkan bagi pembinaan Anak Super normal antara lain:

1. Harus memiliki inteligensi yang tinggi tetapi tidak harus tingkat genius.
2. Menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya secara intensif.
3. Selalu aktif menambah ilmu, mengikuti perkembangan cakrawala dunia pengetahuan yang melaju pesat agar tidak terbelakang dengan anak didiknya.
4. Ahli didaktif dan kurikulum.
5. Berpengalaman luas dalam dunia pendidikan.
6. Menguasai strategi belajar mengajar berkompetensi tinggi
7. Pandai memilih metode yang berpusat kepada anak.
8. Mengerti tehnik evaluasi yang sempurna.
9. Mencatat semua kegiatan anak supernormal dengan rapi dan lengkap serta didokumentasikan.
10. Harus mengetahui betul-betul kehidupan anak supernormal.

11. Harus kaya dengan rencana-rencana kegiatan atau dengan segala macam tehnik pengelolaan yang benar-benar masak sehingga dapat menjamin fungsi guru sebagai nara sumber bagi anak didiknya.
12. Mempunyai kepribadian yang fleksibel.
13. Memiliki jiwa pengabdian yang fleksibel
14. Terbuka sikapnya.<sup>14</sup>

Strategi belajar mengajar, tahap ini merupakan tahap implementasi atau penerapan dari rencana yang telah dibuat terlebih dahulu. Dalam tahap ini proses belajar mengajar dilakukan. Guru melakukan interaksi belajar dengan menerapkan metode maupun strategi pembelajaran, serta memanfaatkan media, fasilitas dan sumber belajar yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum, metodologi pembelajaran dikelas akselerasi hampir sama dengan kelas yang ada dikelas reguler, seperti: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, penguasaan, praktik laboratorium, dan praktik lapangan. Tetapi bedanya dikelas akselerasi lebih memperhatikan efektifitas dan efisiensi. Caranya adalah dengan memilih materi yang dianggap esensial dan non-esensial. Materi non-esensial pada kelas akselerasi pembelajarannya dijabarkan dalam bentuk tugas-tugas mandiri, sedangkan materi esensial menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam. Selain tatap muka dengan guru, melakukan eksperimen dengan bimbingan langsung dengan guru, juga bisa dijadwalkan pembelajaran dengan mengundang para pakar kekelas.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

<sup>15</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

Untuk kelancaran kemajuan dan kecepatan belajar siswa, perlu dikembangkan model pelayanan belajar yang memungkinkan siswa terus menerus dan berkesinambungan tidak pada jatah waktu yang ditetapkan pada kegiatan tatap muka. Oleh karenanya perlu dikembangkan media belajar yang sesuai yaitu dengan menggunakan modul atau paket belajar yang efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan secara jelas dan spesifik.<sup>16</sup>

a. Sistem evaluasi

Dalam program akselerasi dilakukan penilaian yang terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa. Pada setiap tahap pembelajaran dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan siswa baik dalam hal akademik maupun non akademik.

Secara garis besar hasil evaluasi dapat digunakan antara lain untuk menentukan kenaikan kelas, pengembangan program dan penyempurnaan pelayanan baik pelayanan kegiatan belajar mengajar maupun pelayanan lainnya seperti: kegiatan diluar kelas yang bermanfaat untuk menyelaraskan dan mengembangkan kematangan siswa.<sup>17</sup>

Dalam program percepatan belajar ini sebaiknya sejalan dengan prinsip belajar tuntas. Adapun system evaluasi yang ada di kelas percepatan meliputi: evaluasi formatif atau ulangan harian, evaluasi Sumatif atau ulangan umum, dan Ujian Akhir Nasional.

---

<sup>16</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

<sup>17</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

1). *Evaluasi formatif atau ulangan harian*

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang ditunjukkan untuk mengetahui sejauhmana telah terbentuk setelah mengikuti suatu program atau materi tertentu. Dalam satu semester guru minimal memberikan ulangan harian sebanyak 3 kali.

2). *Evaluasi sumatif atau ulangan umum*

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah akhir pemberian sekelompok program atau program yang lebih besar. Ulangan umum diberikan lebih cepat dibanding dengan program reguler, sesuai program pendidikan akselerasi. Soal ulangan dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan menyusun kisi-kisi serta materi yang esensial.

3). *ujian akhir nasional*

Ujian akhir nasional akan diikuti siswa bersama dengan program reguler. Laporan hasil belajar akselerasi memiliki format yang sama dengan program reguler, namun pembagian lebih cepat sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara Kepala Madrasah, Drs. Syamsudin, M.Pd

## **BAB V**

### **Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Program Akseleraasi di MTsN Malang III**

Anak-anak berbakat adalah anak yang cerdas istimewa, mereka mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mereka memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dalam berbagai hal seperti intelektual, akademik khusus, moral, berfikir kreatif-produktif, memimpin, seni, dan psikomotor, sehingga mereka memiliki kebutuhan dan masalah yang berbeda dibanding dengan anak pada umumnya terutama dalam masalah pendidikan, mereka membutuhkan layanan khusus agar potensi intelektual mereka yang tinggi dapat berkembang secara optimal.

Agama Islam merupakan rahmat bagi semesta alam dan segala yang mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia yang di akherat tercakup di dalamnya. Sesuai dengan kesempurnaan agama Islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan, dengan sendirinya termasuk pula di dalamnya ajaran bagi pembinaan moral/tingkahlaku bagi siswa. Untuk mengetahui bahwa agama Islam mengandung ajaran pembinaan moral /tingkahlaku bagi siswa, dapat dilihat dalam peranan pendidikan agama bagi kehidupan siswa.

Peranan pendidikan agama bagi kehidupan siswa antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama sebagai pengendali moral

Moral dan agama tidak identik, tetapi antara keduanya sangatlah berkaitan erat. Esensi agama adalah pengalaman kehadiran Tuhan dan kekuatan yang tertinggi adalah dalam usaha mengharmoniskan hubungan dengan Tuhan, artinya manusia bertingkah laku sesuai dengan kehendak iradat Tuhan dan itu adalah merupakan perilaku bermoral.

2. Pendidikan agama adalah penolong dalam kesukaran

Keadaan jiwa remaja yang labil dan mengalami kegoncangan, dengan pemikiran abstrak, logika dan kritik mulai berkembang, emosi mulai berkembang, motivasinya mulai otonom dan dengan muali aktifnya organ-organ biologis mereka serta memperhatikan ketidakstabilan jiwa mereka. Keadaan remaja yang demikian itu nampaknya pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.

3. Pendidikan agama memberikan bimbingan dalam hidup.

Semua prilaku dalam kehidupan baik yang nampak maupun tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, perdamaian dan kebahagiaan, diwarnai oleh sistem kesadaran beragama, karena bagi seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang matang, pengalaman kehidupan yang terorganisasi akan mbingkai prilakunya dan selanjutnya akan menata kepribadiannya.

Disini jelaslah bahwa pendidikan agama sangat berperan dalam pembentukan sikap pembinaan moral, bimbingan dalam kehidupan untuk

membentuk moral atau perilaku yang baik. Dan bimbingan tersebut tidak lepas dari peranan pendidikan agama.

Islam memiliki peranan yang penting dalam menentukan segala aspek kehidupan remaja. Dan agama merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan moral atau perilaku, karena itu pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam pembinaan moral siswa.

Program pendampingan pada siswa Program Akselerasi yang dilaksanakan unit bimbingan konseling adalah salah satu langkah yang diharap dapat meminimalkan permasalahan yang dihadapi siswa baik akademis maupun non akademis (moral /ahlak) yang ada pada Program Akselerasi. Laporan Pelaksanaan Program Pendampingan ini dibuat sebagai salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan program kerja selama 2 semester.

Deskripsi Kegiatan Pendampingan meliputi: deskripsi hasil asesmen, deskripsi intervensi, deskripsi konferensi kasus dan outbond.

#### 1. Akademik

Pendampingan melakukan asesmen nilai akademik siswa melalui dokumentasi dari hasil ujian Trimester Ganjil dan Genap. Kemudian dari hasil tersebut, nilai masing-masing siswa dan rata-rata kelas pada mata pelajaran yang di-UNAS-kan digambarkan sebagai berikut:

#### 2. Problem yang dihadapi siswa

Berdasarkan hasil questioner problem check list (table 1) terlihat bahwa terdapat 10 permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar siswa kelas 7

aksel dimana masalah tersebut dialami oleh lebih dari 50 % siswa. Adapun masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

- Kekhawatiran tentang prestasi belajar yang menurun
- Merasa terbebani dengan tuntutan-tuntutan prestasi
- Kekhawatiran mendapatkan nilai rendah
- Merasa tertekan dengan system belajar di kelas akselerasi
- Kebingungan terhadap masa depan
- Ada masalah dengan teman sekelas
- Tidak adanya kesempatan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- Kehilangan kesempatan mengembangkan hobi
- Bosan dengan tuntutan-tuntutan
- Tidak maksimal dalam belajar

Program untuk siswa kelas akselerasi bertempat di asrama atau pemonndokan, hal ini bertujuan untuk memperlancar proses belajar mengajar dalam rangka menghasilkan kualitas lulusan yang lebih baik, efektif dan efisien Perbandingan alokasi waktu belajar program regular dengan program akselerasi

Tabel

**BELAJAR PROGRAM REGULER DAN PROGRAM AKSELERASI**

Kelas Reguler			Kelas Akselerasi		
3 tahun	=	6 semester	2 tahun	=	6 Trimester
3 tahun	=	108 minggu	2 tahun	=	72 minggu
3 tahun	=	678 hari	2 tahun	=	452 hari
1 semester	=	18 minggu	1 trimester	=	12 minggu
1 semester	=	108 hari	1 trimester	=	72 hari

Masa belajar pada program reguler menggunakan istilah semester, sedangkan masa belajar pada program akselerasi menggunakan istilah Trimester. Waktu libur peserta didik program reguler sama dengan peserta didik pada program akselerasi. Bahan materi dalam pelaksanaan pembelajaran satu semester pada program reguler sama dengan bahan materi satu Trimester

Kegiatan ekstrakurikuler pada peserta didik program akselerasi sama dengan peserta didik reguler yakni diberikan pada sore hari. Untuk memperlancar proses pembelajaran, pada program akselerasi ditetapkan guru piket, yang mana guru piket tersebut mengganti jam pelajaran yang kosong. Karena pada prinsipnya pembelajaran pada program akselerasi tidak ada jam kosong. Ketinggalan satu kali pertemuan sama dengan ketinggalan satu minggu pada program reguler.

### 3. Sistem evaluasi

- a. Ulangan harian diberikan secara berkala minimum 3 kali selama satu Trimester dengan bentuk pilihan ganda dan uraian
- b. Ulangan umum sekolah dilaksanakan pada akhir trimester akselerasi untuk semua mata pelajaran
  - Jika pada akhir studi nilai yang dicapai kurang dari tujuh ( 7 ), maka diberikan dua kali remedial
  - Jika akhir studi I dan II setelah diberikan remedial nilainya tetap (kurang memenuhi standar minimum), maka akseleran dikembali pada kelas reguler
  - Ujian akhir nasional ( UAN ) dilaksanakan bersamaan dengan kelas regular

Dari sini maka untuk pembinaan moral siswa program akselerasi dirasa lebih baik dan terprogram karena mereka di tempatkan disatu tempat, dengan sistem asrama atau pemonudukan dan menggunakan sistem pendampingan yang langsung oleh seorang guru pendamping yaitu guru agama dan BK.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penerapan sistem pendidikan agama Islam pada siswa program akselerasi sudah diterapkan dengan hasil yang memuaskan dan berjalan dengan baik dan tertib, karena banyak faktor-faktor pendukung. Dari pihak sekolah menganggap bahwa Agama Islam merupakan rahmat bagi semesta alam dan segala yang mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang tercakup didalamnya.

Sesuai dengan kesempurnaan agama Islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan, dengan sendirinya termasuk pula di dalamnya ajaran bagi pembinaan moral/tingkahlaku bagi siswa maka tanggung jawab itu bukan saja tanggung jawab guru agama melainkan menjadi tanggung jawab seluruh pendidik, terutama guru BK. Sebab guru Bimbingan Konseling inilah yang paling dekat dengan siswa. Maka untuk pembinaan moral siswa guru agama bekerjasama dengan guru BK. supaya program pembinaan moral bisa berhasil.

#### **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. mengenai fasilitas asrama / pemonudukan. seharusnya asramanya harus memiliki gedung sendiri dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas

penunjang pendidikan bukan ditaruh dirumah guru. sebab kalau mereka tidak ditaruh di asrama khusus dikawatirkan belajar mereka tidak maksimal.

2. Masalah nilai yang kurang memuaskan, mereka nilainya kalah dibanding dengan anak regular. seharusnya guru jangan cepat puas dengan nilai anak akselerasi .
3. Masalah sholat Jum'at yang mana di MTs N III ini tidak pernah melakukan sholat Jum'at di Sekolah, karena tempat ibadahnya kurang besar. jadi perlunya pembesaran sarana ibadah supaya semua siswa dan semua guru bisa sholat jama'ah bersama.

Akhir kata kami sebagai penulis, menyadari bahwa dalam penulisan ini jauh dari kesempurnaan, maka kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penulisan berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1992. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal, Elham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: C.V Yrama Widya.
- Batik FKIP Uninus. *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi*, (<http://pbsindonesia.fkip.uninus.org>). diakses 14 maret 2009.
- Budiman, *Membaca Itu Apa?*(<http://ipaa.edidi.edu.com>) diakses 19 maret 2009.
- Budiningsih,Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cluwuk Munawaroh. *Hakikat Menyimak*, (<http://gumawangcity.blogspot.com>, diakses 14 Maret 2009 )
- Fitri, Nurul. *Media Pembelajaran Murah Meriah*, (<http://clubguru.com>, diakses 21 Maret 2009)
- Gunansyah. *Web's dan Pengembangan Profesi Guru* (<http://gunansyah.web.id>, diakses 14 maret 2009)
- Hamid, Abdul, dkk. 2000. *Pembelajaran Bahasa Arab (pendekatan, metode, strategi, materi dan media)*. Malang: UIN Malang Prees.
- Huberman, dkk. 1997. *Anlisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Jalaluddin, Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam(konsep dan perkembangan pemikirannya)*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kurniawan, Nursidik. *Karakteristik Pendidikan Anak Usia SD*, (<http://howitzer.multiply.com>, diakses 21 maret 2009)
- Kurikulum 2006*. Bahasa Indonesia kelas 5. Departemen Pendidikan Kota Malang.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Ciptaka.
- Miarso, Yusufhadi. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- 1987. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran* . Jakarta: CV. Rajawali,
- Muhaimin, dkk. 2004. *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Zehen. 2008. “*Pengunaan Media Grafis Untuk Meningkatkan Pemahaman Generalisasi Pelaku Ekonomi Dan Interaksi Pada Siswa Kelas X-A Ma Aswaj Ambunten*” , *Skripsi*, fakultas Tarbiyah,
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*, Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- Partanto, A. Pius, Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola.

- Pencil book. *Pengertian Membaca* (<http://pencilbook.wordpress.com>, diakses 14 maret 2009)
- Pengertian Ketrampilan Berbicara* (<http://aldonsamosir.files.wordpress.com>, diakses 14 Maret 2009)
- Ratna Restapaty. 2007. “*Pemanfaatan Media Massa sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII. 1 dan VII. 8 di SMP Negeri 6 Malang*”, Skripsi., fakultas Ilmu Pendidikan UM Malang.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Rachim, Farida 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*,. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Saliwangi, Bassenang. 1991. *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. 1999. *Media Pengajaran*. Bandung: C.V. Sinar Baru
- , 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algensindo,
- Sugiono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Solchan. 1996. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SD*. Malang: IKIP Malang.
- Umar Muslim. *KTSP dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (<http://johnherf.wordpress.com>, diakses 21 Maret 2009)
- Wahidmurni. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Dari Teori Menuju Praktek disertai Hasil Contoh PTK)*. Malang: Um Press.

- , Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Pendidikan Agama Dan Umum Dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian)*. Malang: UM Press.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wardan, Solihin, Anang. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Rosdakarya.